

**URGENSI EMPATI ANGGOTA KELUARGA DALAM MENYIKAPI
KEHADIRAN LANSIA DALAM RUMAH TANGGA DI DESA
GLONGGONG KECAMATAN DOLOPO KABUPATEN MADIUN**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

MUHAMMAD SAIFUDDIN

NIM. 211517015

Pembimbing:

MUHAMAD NURDIN, M.Ag.

NIP. 197604132005011001

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2021



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Saifuddin
NIM : 211517015
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : *Urgensi Empati* Anggota Keluarga Dalam Menyikapi Kehadiran Lansia Dalam Rumah Tangga Di Desa Glonggong Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 17 November 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam (S.Sos) pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 17 November 2021

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Irma Rumtianing UH, M.S.I
2. Penguji 1 : Mayrina Eka P.B. M.PSi
3. Penguji 2 : Muhamad Nurdin. M.Ag.

Ponorogo, 25 November 2021
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah



Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP. 196806161998031002

LEMBAR PERSETUJUAN

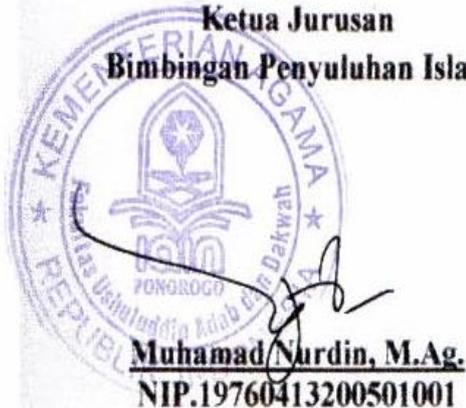
Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Saifuddin
NIM : 211517015
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : *Urgensi Empati* Anggota Keluarga Dalam Menyikapi
Kehadiran Lansia Dalam Rumah Tangga

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 05 November 2021.

Mengetahui
Ketua Jurusan
Bimbingan Penyuluhan Islam



Muhamad Nurdin, M.Ag.
NIP.19760413200501001

Menyetujui,
Pembimbing



Muhamad Nurdin, M.Ag.
NIP. 19760413200501001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Muhammad Saifuddin

NIM : 211517015

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul : *Urgensi Empati* Anggota Keluarga Dalam Menyikapi Kehadiran Lansia Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Glonggong, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran sendiri dan tidak atas tekanan ataupun paksaan dari pihak manapun.

Ponorogo, 05 November 2021

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Saifuddin

211517015

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Saifuddin

NIM : 211517015

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : *Urgensi Empati* Anggota Keluarga Dalam Menyikapi Kehadiran Lansia Dalam Rumah Tangga Di Desa Glonggong Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 25 November 2021



Muhammad Saifuddin
NIM. 211517015

ABSTRAK

Saifuddin, Muhammad. 2021. *Urgensi Empati Anggota Keluarga Dalam Menyikapi Kehadiran Lansia Dalam Rumah Tangga Di Desa Glonggong Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun.* **Skripsi.** Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Muhamad Nurdin, M.Ag.

Kata Kunci: *Empati, Keluarga, Lansia.*

Kepekaan sosial atau empati merupakan kemampuan untuk menghargai perilaku manusia atau perasaan orang lain dan berbagi cerita serta ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Orang yang enggan berbagi akan tumbuh menjadi pribadi yang individualistis dan egosentris. Sementara mereka yang sejak kecil sering dilibatkan untuk memahami kesulitan orang lain, biasanya akan lebih peka dan mudah tergerak hatinya untuk menolong sesama. Di dalam lingkup keluarga, para orang tua mengajarkan kepada anaknya untuk menghargai dan menghormati orang lain. Anak dibiasakan untuk saling tolong menolong tanpa pamrih dan tidak membedakan satu dengan yang lainnya seperti dalam ajaran Islam yang mengajarkan tolong menolong setulus dan seikhlasnya agar bisa menjadi berkah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana problematika keluarga yang tinggal serumah dengan lansia, bagaimana cara menjalin dan menjaga hubungan baik anggota keluarga dengan lansia, serta bagaimanakah dampak rasa empati dari keluarga terhadap lansia yang tinggal serumah dengan lansia di Desa Glonggong Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. Penelitian ini bersifat kualitatif. Mengambil 10 sampel keluarga yang serumah dengan lansia yang sesuai dengan kriteria. Pemilihan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan kualifikasi yang diinginkan penulis, yakni 10 keluarga yang menjadi sampel tersebut terdiri dari keluarga yang dimana sepuluh keluarga ini tinggal sehari-hari serumah bersama lansia. Data dianalisis menggunakan metode Miles dan Huberman yang memungkinkan penarikan simpulan dan dicek keabsahannya menggunakan teknik triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan mengenai empati keluarga yang diberikan oleh keluarga kepada lansia yang tinggal serumah adalah cukup baik. Dimana keluarga informan selalu berusaha memberikan kasih sayang serta perhatian yang baik kepada lansia yang tinggal serumah, selalu berusaha berkata sopan dan lemah lembut kepada lansia, selalu memberikan umpan balik yang positif. Walaupun terkadang sedikit terdapat konflik kecil seperti misalnya tidak menghiraukan pembicaraan lansia, berbicara kepada lansia dengan suara yang keras.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepekaan sosial atau empati pada setiap orang berbeda-beda, empati biasanya tumbuh dari masa anak-anak mengikuti orang tua. Empati merupakan kemampuan untuk menghargai konsekuensi dari perilaku manusia terhadap perasaan orang lain dan berbagi serta berempati dengan perasaan orang lain. Orang yang enggan berbagi akan tumbuh menjadi pribadi yang individualistis dan egosentris. Sementara mereka yang sejak kecil sering dilibatkan untuk memahami kesulitan orang lain, biasanya akan lebih peka dan mudah tergerak hatinya untuk menolong sesama.¹

Kebudayaan hidup orang Jawa tak luput dari kehidupan sosial dan budaya yang dilatarbelakangi oleh kebiasaan dimasa lampau. Kebiasaan dimasa lampau mengajarkan masyarakat untuk saling menghargai dan mengutamakan tatakrama. Pengembangan rasa belas kasihan, kebaikan hati, kemurahan hati, kemampuan ikut merasakan kegelisahan orang lain, rasa tanggung jawab sosial, keprihatinan terhadap sesama, belajar berkorban demi orang lain dan menghayati pengorbanan itu sebagai nilai yang tinggi, tolong – menolong dan saling membantu satu sama lain yang semua ini sangat penting untuk dimengerti, diajarkan, dibiasakan untuk bekal dimasa mendatang oleh para generasi sekarang. Bentuk empati

¹ Darosy Endah, "Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak Menuju Dewasa," *Jurnal Psikologi Undip* Volume 1, Nomer 2, (Universitas Diponegoro, Oktober 2011), 147-148.

lainnya terkandung dalam peribahasa Jawa yakni *ojo rumongso iso, tapi iso rumongso* yang memiliki arti kepedulian untuk merasakan dan membantu sebisa-bisa orang yang menderita serta dapat mengendalikan dan menghadirkan rasa dalam komunikasi dengan orang lain.²

Di dalam lingkup keluarga, para orang tua mengajarkan kepada anaknya untuk menghargai dan menghormati orang lain. Anak dibiasakan untuk saling tolong-menolong tanpa pamrih dan tidak membeda-bedakan satu dengan yang lainnya seperti dalam ajaran Islam yang mengajarkan tolong-menolong setulus dan seikhlasnya agar bisa menjadi berkah. Misalnya seorang remaja diajarkan untuk berbagi dengan orang lain yang sedang membutuhkan bantuan. Hal tersebut hendaknya didukung dengan suasana yang membuat anak merasa nyaman dengan perbuatan yang dilakukannya sebagai bentuk keberhasilan orang tua dalam menanamkan nilai moral yang berbasis Islami.³ Dilihat dari perkembangan jaman saat ini nilai empati pada remaja sudah mulai berkurang. Lingkungan tempat tinggal dan tempat bergaul sangat mempengaruhi merosotnya nilai empati. Lunturnya nilai empati pada remaja menyebabkan menurunnya nilai kepedulian dan tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat. Kebanyakan remaja sekarang mulai meninggalkan kebudayaan seperti

² Agustin, "Kontribusi Empati Terhadap Perilaku Altruisme Pada Siswa Siswi SMAN 1 Bekasi", *Jurnal Psikologi Undip* Volume 3, Nomer 7, (Universitas Diponegoro, April 2009), 45-46.

³ Zahrotul Layliyah, "Perjuangan Hidup Keluarga Sakinah", *Jurnal Sosiologi Islam* Volume 2, Nomer 1, (IAIN Sunan Ampel Surabaya, April 2013), 90.

tidak menghargai orang yang lebih tua dan ada juga bahkan malah menentang orang tuanya, dan enggan untuk membantu antar sesama.

Situasi psikologis yang kondusif di lingkungan tidak selamanya dapat terjadi sesuai dengan yang diharapkan. Dalam situasi psikologis yang kondusif, anggota keluarga mempersepsikan lingkungannya dengan keadaan yang dinamis, tenang, nyaman, damai, saling percaya, penuh kehangatan, dan terjadi interaksi yang aktif dalam relasi sosial antar anggota keluarga. Hal tersebut sesuai dengan pengertian sakinah dalam konsep Islam.⁴

Waktu yang terus berjalan tanpa ada henti sedikitpun dan tidak pula bisa diulang kembali atau dipaksa untuk mundur pasti akan terukir cerita harian yang entah itu disadari atau tidak disadari oleh setiap individu, baik secara tersurat dibuku harian ataupun tersirat pada perjalanan kisah hidup individu yang berupa catatan perbuatan yang dapat dikatakan amal baik dan amal buruk seseorang.⁵

Seiring bertambahnya usia yang awalnya muda menjadi dewasa dan pada akhirnya menua, perkembangan fisik pun demikian. Awalnya menggemaskan kemudian gagah dan kuat pada akhirnya keriput dan lemah. Seiring perkembangan zaman yang semakin hari semakin bertambah serba ada dan serba mudah maka akan menjadikan semua hal yang diinginkan apapun itu semakin mudah untuk dimiliki atau dicapai.

⁴ Moordiningsih, Hubungan Antara Dukungan Sosial, Dukungan Keluarga Dengan Penyesuaian Diri Pada Lansia, *Jurnal Online Psikologi* Volume 1, Nomer 1, (Universitas Gadjah Mada, April 2013). 9.

⁵ Musafir bin Said Az-Zahrani, *Kesadaran Hati*, (Jakarta, Gema Insani Press, 2005), 512.

Dengan keadaan yang ada seperti saat ini maka secara tidak langsung dan tidak disadari akan membawa manusia pada rasa perjuangan dan pengorbanan yang sudah mulai luntur. Sehingga apa-apa menjadi semakin instan tanpa berupaya keras dan penuh tanggung jawab.⁶

Banyak hal yang membawa manusia dizaman sekarang yang ingin serba ada tanpa pengorbanan dan rasa menghargai sesama, bahkan orang yang lebih tua dibandingnya. Akhirnya dengan kemudahan-kemudahan tersebut banyak generasi sekarang yang kurang memperhatikan rasa hormat menghormati, rasa terimakasih terhadap orang lain utamanya untuk kedua orang tua. Anggapan-anggapan bahwa semata-mata hanya dirinya yang mampu memperjuangkan dan memperoleh apapun yang diinginkan, tanpa orang tua. Kemudian adanya rasa malu atau gengsi atas diri sendiri terhadap orang lain ketika harus memperhatikan dan merawat orang tua atau lansia yang dikiranya dapat menurunkan kewibawaannya atas karir yang sudah menempatkannya pada posisi pekerjaan yang mapan atau unggul. Bagi keluarga yang menempati pada perekonomian yang diatas rata-rata kebanyakan kesibukan kesana kemari yang tidak dapat ditinggalkan, kemudian rasa capek yang digunakan untuk dalih umum agar menjadikan alasan untuk tidak memperhatikan atau merawat kedua orang tua lansia didalam keluarga.⁷

⁶ Uswatun Hasanah, “Kesadaran Berumah Tangga”, *Jurnal Agenda*, Volume 2, Nomor 1, (IAIN Metro Lampung, 2019), 23.

⁷ Urip Tri Wijayanti, “Analisis Faktor Penyebab Kerenggangan Keluarga Dengan Lansia di Kabupaten Banyumas”, *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling* Volume 14, Nomer 1, (Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Jawa Tengah, Semarang 2021), 14.

Bagi keluarga yang mungkin berada pada posisi perekonomian yang sedang atau malah dibawah rata-rata juga sama halnya yaitu tidak semuanya tetapi ada juga yang enggan untuk memperhatikan dan merawat kedua orang tua atau lansia ditengah kehidupan rumah tangganya.

Kemudian disisi yang lain ada juga dari lansia yang memiliki perwatakan yang keras dan sering mengomel yang mungkin kurang jelas akan maksud dan tujuannya. Hal apapun dirasa kurang benar menurutnya, sehingga terkadang pada saat keadaan yang kurang mendukung seperti pada saat semua banyak tuntutan pekerjaan, banyak kebutuhan yang perlu dipenuhi oleh kepala keluarga dan juga bagi ibu rumah tangga yang terkadang ada rasa kurang sehat badan atau rasa capek, dan juga anak atau cucu yang punya keinginan untuk tidak dikekang atau diperintah untuk hal ini hal itu maka hal ini akan memicu datangnya konflik setiap harinya di dalam rumah tangga.

Melihat realita sosial dengan begitu banyaknya lansia yang tidak mendapatkan perhatian dan pendampingan yang penuh, tulus, serta langsung oleh keluarganya sendiri tentu akan menjadi menarik dan sangat penting untuk dikaji dan tentunya sebagai pengetahuan yang dapat dipelajari oleh semua keluarga sebagai bentuk pengabdian seorang anak kepada kedua orang tua yang menginginkan atau mengharap ridho keduanya, apabila untuk dibahas lebih lanjut dan terperinci. Banyak fenomena keluarga yang kurang menyanyangi lansia dirumah mereka, seringkali keluarga tidak memberikan dukungan baik secara psikis maupun

non psikis yang demikian ini mengakibatkan hubungan anggota keluarga dengan lansia kurang baik, dan kerap kali terjadi perdebatan. Peran adanya keluarga yang menyanyangi seorang lansia di kehidupan rumah tangga tersebut sangat dibutuhkan seorang lansia dalam memasuki usia lanjut, apalagi lansia perempuan yang lebih rentan terhadap keadaan hati nuraninya.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, untuk mengatasi hal tersebut anggota keluarga diharuskan dekat dengan lansia dirumahnya, hal ini dikarenakan jika tidak adanya sosok pelindung, pendengar yang baik, dan pendukung didalam keluarga, maka lansia akan kerap merasa terabaikan. Seperti halnya yang terjadi di Desa Glonggong, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun, terdapat beberapa kasus lansia yang kurang terawat, dengan masalah yang berbeda-beda. Dari masalah perekonomian, kurangnya komunikasi yang baik antar keluarga, sampai ditinggal suami meninggal dunia. Adanya kasus tersebut membuat pola perhatian dan kasih sayang tidak begitu dihiraukan, sehingga kerap kali membuat lansia mengalami keterasingan dari perhatian anak-anaknya.

Berdasarkan paparan-pararan sebelumnya, alasan penulis mengambil tema ini, karena penulis mengetahui bahwa lansia akan merasa tentram jika anak-anaknya memberikan kepedulian, kesempatan berbicara, mendengarkan dengan baik cerita-cerita yang disampaikan, selalu menghibur, melayani dengan ringan tangan walaupun terkadang pelayanan tersebut masih kurang benar atau bahkan salah, namun jauh dari itu

pandangan arah kedepan dan yang kekal yang selalu harus diingat oleh setiap keluarga adalah selalu berbakti kepada orang tua, dan selalu berusaha sabar dalam menjalani kehidupan sehari-hari bersama lansia. Hal ini merupakan bentuk perintah dari sang pencipta untuk semua umat manusia agar selalu menyanyangi dan menghormati kedua orang tua walaupun sudah berusia lanjut.⁸

Hal ini penting untuk diteliti, penelitian tentang “*Urgensi Empati Anggota Keluarga Dalam Menyikapi Kehadiran Lansia dalam Rumah Tangga*” masih belum banyak diteliti khususnya di Desa Glonggong, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun. Dengan dilaksanakannya penelitian ini untuk menambah sumber informasi mengenai pentingnya empati anggota keluarga atas kehadiran lansia dirumah. Selain itu menjadikan motivasi bagi para keluarga dalam menata kehidupan berumah tangga khususnya dalam menyanyangi, melayani, dan mendukung kedua orang tuannya meskipun sudah berusia lanjut supaya menjadi keluarga yang mendapat keridhoan dariNya.

Berdasarkan pernyataan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait masalah pentingnya empati anggota keluarga dalam menyikapi kehadiran lansia dirumah tangga. Dengan adanya masalah tersebut penulis mengangkat judul “*Urgensi Empati Anggota*

⁸ Zahrotul Layliyah, “Perjuangan Hidup Keluarga Sakinah”, *Jurnal Sosiologi Islam* Volume 3, Nomer 1, (IAIN Sunan Ampel Surabaya, April 2013), 128.

Keluarga Dalam Menyikapi Kehadiran Lansia Dalam Rumah Tangga Di Desa Glonggong, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini diuraikan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa saja problematika keluarga yang tinggal serumah dengan lansia di Desa Glonggong Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun ?
2. Bagaimana cara menjalin dan menjaga hubungan baik anggota keluarga dengan lansia yang tinggal serumah di Desa Glonggong Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun ?
3. Bagaimana dampak rasa empati dari keluarga terhadap lansia yang tinggal serumah di Desa Glonggong Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui problematika keluarga yang tinggal serumah dengan lansia di Desa Glonggong Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun.
2. Untuk mengetahui bagaimana cara menjalin dan menjaga hubungan baik anggota keluarga dengan lansia yang tinggal serumah di Desa Glonggong Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun.

3. Untuk mengetahui dampak rasa empati keluarga kepada lansia yang tinggal serumah di Desa Glonggong Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu dan bahan kajian serta menambah wawasan baru bagi peneliti dan praktisi dalam bidang bimbingan dan konseling.
- b. Sebagai sumber informasi mengenai pentingnya empati anggota keluarga dalam menyikapi kehadiran lansia dalam rumah tangga.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat melengkapi referensi pada Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
- b. Hasil penelitian ini diharapkan pula mampu memberikan sumbangan ilmu bagi pembaca guna lebih memahami pentingnya empati anggota keluarga dalam menyikapi kehadiran lansia dalam rumah tangga.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan pengamatan penulis, ada beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan *urgensi empati* anggota keluarga dalam menyikapi kehadiran lansia dalam rumah tangga, diantaranya yaitu:

Pertama, Skripsi oleh, Nuari Siyamul Fitri yang berjudul “*Komunikasi Empati Pengasuh dalam Melayani Lansia (Studi Kasus di Panti Jompo Sejahtera Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh)*”, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Sumatra Utara, Medan 2018. Penelitian ini membahas mengenai peran komunikasi empati yang dilakukan oleh pengasuh terhadap lansia di rumah Sejahtera Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh dan untuk mengetahui kendala dalam melakukan komunikasi empati antara pengasuh dan lansia di UPTD Rumah Sejahtera Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh. Penelitian ini melibatkan 6 informan, yang terdiri dari 4 pengasuh dan 2 lansia sebagai informan tambahan. Agar terciptanya komunikasi empati, maka komunikator harus memperhatikan beberapa konten seperti ketertarikan terhadap sudut pandang komunikan, sikap sabar, sikap tenang, memahami apa yang dirasakan, memberikan timbal balik dan saran dan sikap penuh perhatian. Hasil penelitian menunjukkan keseragaman ditemukan pada pengasuh dan lansia yang berada di UPTD Rumah Sejahtera Geunaseh Sayang. Dari empat informan utama

mengungkapkan bahwa mereka memiliki semua sifat-sifat yang harus dimiliki supaya terbentuknya komunikasi empati.⁹

Perbedaan antara skripsi diatas dengan penelitian ini, yaitu terletak pada lokasi yang diteliti. Pada skripsi diatas lokasi yang diteliti di Panti Jompo Sejahtera Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh Sukaramai. Sedangkan pada penelitian ini, lokasi yang diteliti di Desa Glonggong, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun. Penelitian diatas meneliti mengenai peran komunikasi *empati* yang dilakukan oleh pengasuh terhadap lansia di panti jompo Sejahtera Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh. Sedangkan penelitian ini meneliti pentingnya *empati* anggota keluarga dalam menyikapi kehadiran lansia dalam rumah tangga. Persamaan antara skripsi diatas dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti begitu perlunya rasa empati kepada lansia.

Kedua, Skripsi oleh, Destareni Belda Puspawuni Wewengkang yang berjudul “*Situasi Psikologis Keluarga Dalam Membangun Empati Pada Lansia (Studi Kasus di Karesidenan Surakarta)*”. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014. Penelitian ini membahas mengenai situasi psikologis keluarga dalam membangun empati pada lansia (konteks budaya Jawa dan pengaruh Islam). Informan utama dalam penelitian ini adalah orang tua yang bertempat tinggal di Karesidenan Surakarta, beragama Islam dan memiliki anak putra atau putri remaja yang

⁹ Nuari Siyamul Fitri, “Komunikasi *Empati* Pengasuh Dalam Melayani Lansia di Panti Jompo Sejahtera Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh” *Skripsi*, (Universitas Sumatera Utara, 2018).

berusia 11 dan 20 tahun. Keluarga ini memiliki gaya hidup sehari-hari yang sederhana. Mereka selalu mengunggulkan dan menjaga rasa toleransi antar anggota keluarga satu dengan yang lain, mulai dari ibu bapak dan anak juga orang tua atau lansia. Situasi psikologis keluarga yang berupaya selalu dijaga dan diperhatikan secara baik oleh ibu dan bapak utamanya dengan harapan agar terciptanya keluarga utuh yang bahagia sampai usia menua, terlebih rasa kasih sayang kepada kakek yang selalu dipertahankan agar merasa bahagia bersama mereka. Terlebih mereka dalam satu keluarga betul-betul memperhatikan nilai-nilai ajaran agama islam untuk berkehidupan rumah tangga. Metode pengambilan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner terbuka dan wawancara.¹⁰

Perbedaan antara skripsi diatas dengan penelitian ini, yaitu terletak pada lokasi yang diteliti. Pada skripsi diatas lokasi yang diteliti adalah di salah satu rumah yang berada di Karesidenan Surakarta. Sedangkan pada penelitian ini, lokasi yang diteliti di Desa Glonggong, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun. Penelitian diatas meneliti mengenai situasi psikologis keluarga dalam membangun empati pada lansia. Sedangkan penelitian ini meneliti pentingnya empati anggota keluarga dalam menyikapi kehadiran lansia dalam rumah tangga. Persamaan antara skripsi diatas dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti betapa perlunya empati pada lansia..

¹⁰ Destareni Belda Puspawuni Wewengkang, "Situasi Psikologis Keluarga Dalam Membangun Empati Pada Lansia" *Skripsi*, (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014).

Ketiga, Skripsi oleh, Eva Ning Tiyas yang berjudul “*Pengaruh Empati Keluarga Terhadap Lansia*. (Studi Kasus di kompleks Garum Kota Malang)”. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2017. Dalam penelitian ini membahas mengenai keluarga yang bertempat tinggal di salah satu kompleks Garum di kota Malang. Keluarga ini kerap kali mengalami konflik di dalam keluarga kecilnya. Hal ini disebabkan karena terdapat kesibukan kerja oleh seorang kepala keluarga dan sang istri sehingga kurangnya rasa peduli kepada orang tuanya yang sudah berusia lansia. Anak-anak mereka pun tidak begitu peduli pada keadaan neneknya yang kerap kali mengingatkan akan suatu hal dan jikalau nenek mereka meminta bantuan mereka enggan untuk memperhatikan dan menolong neneknya. Hal ini sangat berpengaruh pada si nenek yang menunjukkan sikap atau perilaku yang kerap menyendiri, nampak kurang terlihat bugar pada raut wajahnya, dan sering marah-marah pada siapapun. Penelitian ini menggunakan skala kepedulian keluarga dan skala empati dalam pengambilan data. Dari hasil penelitian keluarga menerapkan pola asuh yang mengarah pada pola asuh permisif dalam menyikapi dan melayani orang tua mereka, dikarenakan kesibukan bekerja sehingga tidak banyak waktu untuk memperhatikan dan memberikan kepedulian kepada orang tuannya yang sudah lanjut usia. ¹¹

Perbedaan antara skripsi diatas dengan penelitian ini, yaitu terletak pada lokasi yang diteliti. Pada skripsi diatas lokasi yang diteliti di kompleks

¹¹ Eva Ning Tiyas, “ Pengaruh Empati Keluarga Terhadap Lansia” *Skripsi*, (Universitas Muhammadiyah Malang. 2017).

Garum Kota Malang. Sedangkan pada penelitian ini, lokasi yang diteliti di Desa Glonggong, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun. Penelitian diatas meneliti Pengaruh Empati Keluarga Terhadap Lansia. Sedangkan penelitian ini meneliti urgensi empati anggota keluarga dalam menyikapi kehadiran lansia dalam rumah tangga. Persamaan antara skripsi diatas dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti pentingnya empati keluarga pada lansia.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan sebuah bentuk penelitian dengan berusaha mendiskripsikan suatu peristiwa, gejala, kejadian, yang terjadi pada saat ini. Jenis penelitian kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan bukan menguji teori, namun menemukan konsep atau teori baru. Metode penelitian jenis kualitatif ini, juga sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan penelitian

dalam bidang antropologi budaya disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.¹²

Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis ingin mendeskripsikan hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif melalui metode wawancara yang kemudian dianalisis dan dicari kesimpulan secara umum. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, meringkas, berbagai kondisi dan situasi serta fenomena realita sosial yang ada pada urgensinya empati anggota keluarga dalam menyikapi kehadiran lansia dalam rumah tangga di Desa Glonggong Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun dan berupaya menarik realita itu sebagai gambaran tentang kondisi dan fenomena tertentu.

2. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memilih lokasi di Desa Glonggong, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun. Pengambilan lokasi tersebut, dikarenakan adanya keluarga yang serumah dengan lansia dan kerap kali kondisi yang tidak menentu menimbulkan anggota keluarga yang membiarkan dan juga memarahi bahkan bersikap kasar kepada lansia sampai orang disekitarnya merasa kasihan kepada lansia tersebut.

3. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah sekumpulan informasi tentang objek penelitian.¹³ Data yang dibutuhkan penulis untuk memecahkan

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi)*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2017), 25.

masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah mengenai apa saja problematika keluarga yang tinggal serumah dengan lansia, bagaimana cara menjalin dan menjaga hubungan baik anggota keluarga kepada lansia yang tinggal serumah, serta dampak rasa empati dari keluarga terhadap lansia yang tinggal serumah.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek yang akan diteliti dapat berupa observasi atau wawancara.¹⁴ Data tersebut diperoleh dengan cara *purposive sampling* yakni pemilihan sampel dipilih sesuai kriteria tertentu yaitu keluarga yang tinggal serumah dengan lansia di Desa Glonggong, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun. Dari sekian banyak keluarga yang ada di desa Glonggong, maka diambil sepuluh sampel keluarga yang tinggal serumah dengan lansia.

Pemilihan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan kualifikasi yang diinginkan penulis, yakni sepuluh keluarga yang menjadi sampel tersebut terdiri dari keluarga yang tinggal serumah dengan lansia yang berusia mulai dari 60 tahun sampai 80 tahun.

Kesepuluh lansia ini yang tinggal serumah dengan keluarganya dalam keadaan sehat. Sehatnya beliau para lansia dapat diamati dan dilihat langsung oleh peneliti ketika wawancara di rumah keluarga

¹³ Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010),8.

¹⁴ Syafizal Helmi Situmorang, *Analisis Data untuk Riset Manajemen dan Bisnis*, (Medan: USU Press, 2010), 2.

interviewer. Beliau-beliau masih dapat berjalan sendiri jika ingin pergi ke luar rumah atau mengambil sesuatu dirumahnya dan di luar rumahnya, ketika ingin ke kamar mandi juga dilakukan sendiri oleh lansia walaupun menggunakan alat bantuan berupa tongkat, ada juga sebagian dari lansia ini yang berjalan sendiri tanpa menggunakan bantuan tongkat terutama lansia laki-laki, namun terkadang jika lansia ini merasa gemetar dan nafas terasa terengah-engah saat berjalan maka beliau mencari pegangan penguat seperti pegangan ke dinding, pintu dan kursi.

Ketika mau makan dan minum lansia ini juga mengambil sendiri. Pegangan jari tangan yang masih erat saat mengambil makanan atau minuman dan kembali menaruhnya dengan baik juga masih dapat dilakukan. Makan dan minum masih juga baik dan normal. Saat makan dan minum juga dihabiskan dan tidak tercecer sisa atau bekas makanan yang mereka makan. Para lansia ini juga masih dapat melihat dengan baik walaupun tidak sejelas waktu usia sebelum mereka usia lanjut. Ucapan para lansia ini masih baik dan dapat di fahami oleh pendengar walaupun kadang kala terdapat pelafalan kalimat yang diucapkan kurang agak jelas. Indra pendengaran dari kesepuluh lansia ini rata-rata sudah agak menurun, baik dari lansia laki-laki maupun lansia perempuan sehingga jika ingin berkomunikasi dengan mereka memerlukan jarak yang dekat.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang memberikan keterangan secara tidak langsung. Berupa buku-buku, arsip-arsip, artikel ilmiah.¹⁵ Data sekunder yang digunakan peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini yakni penelitian terdahulu yang membahas topik serupa, serta jurnal terkait empati keluarga pada lansia

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan didalam penelitian kualitatif ini antara lain sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara atau *interview* mempunyai kesamaan dengan kuesioner yakni sebagai teknik pemahaman individu yang menggunakan daftar pertanyaan, hanya saja wawancara menggunakan daftar pertanyaan dalam komunikasi secara verbal (tanya jawab, lisan) dan secara tatap muka antara pewawancara (*interviewer*) dengan terwawancara (*interviewee*).¹⁶ Interview digunakan oleh peneliti untuk merekonstruksi keadaan-keadaan yang dialami masa lalu, memproyeksikan keadaan yang diharapkan untuk dialami di masa depan dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain.¹⁷

¹⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), 67.

¹⁶ Susilo Rahardjo, dan Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*, (Jakarta: Kencana, 2013), 124.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020), 186.

Wawancara yang penulis lakukan yaitu dengan menggunakan pertanyaan yang sudah penulis susun, dan penulis siapkan. Kemudian, penulis membuat jadwal wawancara atau waktu senggang pada kesepuluh keluarga yang tinggal serumah dengan lansia untuk diwawancari. Wawancara tersebut dilakukan kepada informan untuk mengetahui tentang objek peneliti, yakni keluarga dengan lansia yang tinggal serumah. Wawancara kepada keluarga yang serumah dengan lansia, Problematika yang kerap dialami oleh keluarga yang serumah dengan lansia, cara membangun atau menjalin hubungan baik dengan lansia dan mempertahankan hubungan baik tersebut, kegiatan sehari-hari keluarga tersebut, keinginan-keinginan lansia yang serumah dengan keluarga tersebut dan bagaimana akibat jika lansia kurang mendapat empati dari keluarga.

b. Observasi partisipan

Observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.¹⁸ Dalam arti sempit, observasi berarti pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian dan secara arti luas, observasi merupakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang diteliti.¹⁹ Observasi partisipan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data yang

¹⁸ E. Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif (Untuk Mengatasi Perilaku Manusia)*, (Depok: LPSP3 Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikolog), 2017), 134.

¹⁹ Susilo Rahardjo, dan Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*, (Jakarta: Kencana, 2013),42.

dimanfaatkan dalam peneliti dalam penelitian kualitatif ini dengan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi kepercayaan, perhatian, perilaku sadar dan tak sadar secara langsung bersama narasumber.

Melakukan observasi mempermudah dalam mengamati sesuatu hal yang nampak. Hal yang diobservasi meliputi bagaimana keluarga bersikap pada lansia dalam hidup sehari-hari. Dalam observasi ini, penulis mengamati dan mencatat data yang ditemukan di lapangan yaitu keluarga yang serumah dengan lansia mereka dapat saling mengerti dan saling mengingatkan kesalahan lansia dengan cara yang baik di Desa Glonggong, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun.

c. Dokumentasi

Langkah yang terakhir adalah dengan dokumentasi. Dalam studi dokumen ini penulis melakukan pengumpulan data di tempat tinggal keluarga yang serumah dengan lansia yang bersangkutan. Sesuai dengan pendapat Sugiyono, bahwasannya teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pencatatan peristiwa yang sudah berlalu bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁰

Dokumentasi ini digunakan untuk menggali data atau informasi yang diharapkan peneliti mengenai problematika keluarga yang serumah dengan lansia, cara menjalin dan mempertahankan hubungan

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2020), 124.

baik antara keluarga dengan lansia, serta dampak rasa empati keluarga pada lansia, serta mencocokkan antara hasil wawancara yang telah dilakukan dan hasil dokumentasi yang didapat. Dokumentasi yang didapatkan ini nantinya berupa foto-foto. Dalam hal ini dokumen yang akan dilihat adalah dokumentasi kegiatan wawancara dengan keluarga yang serumah dengan lansia. Dengan dokumentasi perlengkapan dari penggunaan metode wawancara dalam penelitian kualitatif. Dengan adanya studi dokumen peneliti bisa melengkapi data yang telah ada dan juga data akan lebih kredibel atau dapat dipercaya.²¹

5. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan melakukan pengolahan data setelah data terkumpul secara keseluruhan. Proses pengolahan penelitian ini dengan cara mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami.²²

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif diarahkan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian.²³ Pada penelitian ini penulis menggunakan analisis data model Miles dan Huberman dimana

²¹ *Ibid.*, 125.

²² John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 260.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2020), 129.

dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat melakukan wawancara pada subjek, dalam hal ini peneliti harus sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai.

Menurut Miles dan Huberman, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya bisa valid. Menurut pengertian dari beliau, aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing* atau *verification*.

a. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketigannya. Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak.

b. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih-milih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Jadi, memilah data

hasil wawancara yang telah ditranskrip, kemudian data tersebut dipilih menurut rumusan penelitian dan diperdalam dari pertanyaan penelitian.

c. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data ini adalah suatu penyajian data kedalam bentuk yang lebih jelas dan lebih terperinci lagi. Dalam penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan bentuk teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data ini diperuntukan agar memudahkan pembaca untuk memahami apa yang terjadi di lapangan yang berisi kumpulan dari hasil wawancara, observasi dan juga studi dokumen. Dalam penyajian data penelitian ini, dilakukan peneliti dalam bentuk grafik, tabel, dan gambar dari hasil reduksi data, penyajian data selalu diperbaharui setiap adanya data baru yang masuk.

d. *Conclusion Drawing* atau *Verification*

Pada tahap yang terakhir ini adalah tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahapan-tahapan yang dilakukan penulis yaitu pertama penulis melakukan wawancara, observasi dan studi dokumen yang disebut dengan tahap pengumpulan data. Penulis membuat kesimpulan atau verifikasi awal yang masih bersifat sementara dan akan terus berkembang berdasarkan bukti-bukti yang kuat, yang akan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, serta yang valid

dan konsisten sampai penulis membuat kesimpulan akhir yang kredibel.²⁴

7. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu sendiri.²⁵ Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.²⁶

b. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Triangulasi teknik pengumpulan data untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di sore hari sekitar pukul

²⁴ *Ibid.*,132-133.

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020), 330.

²⁶ Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif", *Jurnal Teknologi Pendidikan* Volume 10, Nomer 1, (Universitas Negeri Surabaya, April 2010), 48.

tiga dan malam hari sekitar pukul setengah tujuh pada saat narasumber beristirahat atau santai sambil berkumpul bersama satu keluarga selepas pagi dan siang hari bekerja di sawah mereka masing-masing. Hal ini akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibilitas.²⁷

G. Sistematika Pembahasan

Didalam penelitian ini, penulis membagi sistematika pembahasan menjadi lima bab yang memiliki keterkaitan antara satu sama lain. Isi dari masing-masing bab memiliki gambaran sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi gambaran umum tentang penelitian yang akan dilakukan. Dalam bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori

Bab ini memuat tentang landasan secara teoritik *empati* keluarga pada lansia, yang didalamnya meliputi pengertian, faktor yang mempengaruhi, bentuk-bentuk *empati*, kemudian pengertian keluarga, tipe-tipe keluarga struktur keluarga, fungsi keluarga, serta peran keluarga terhadap lansia.

Bab III Paparan Data

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2020), 191.

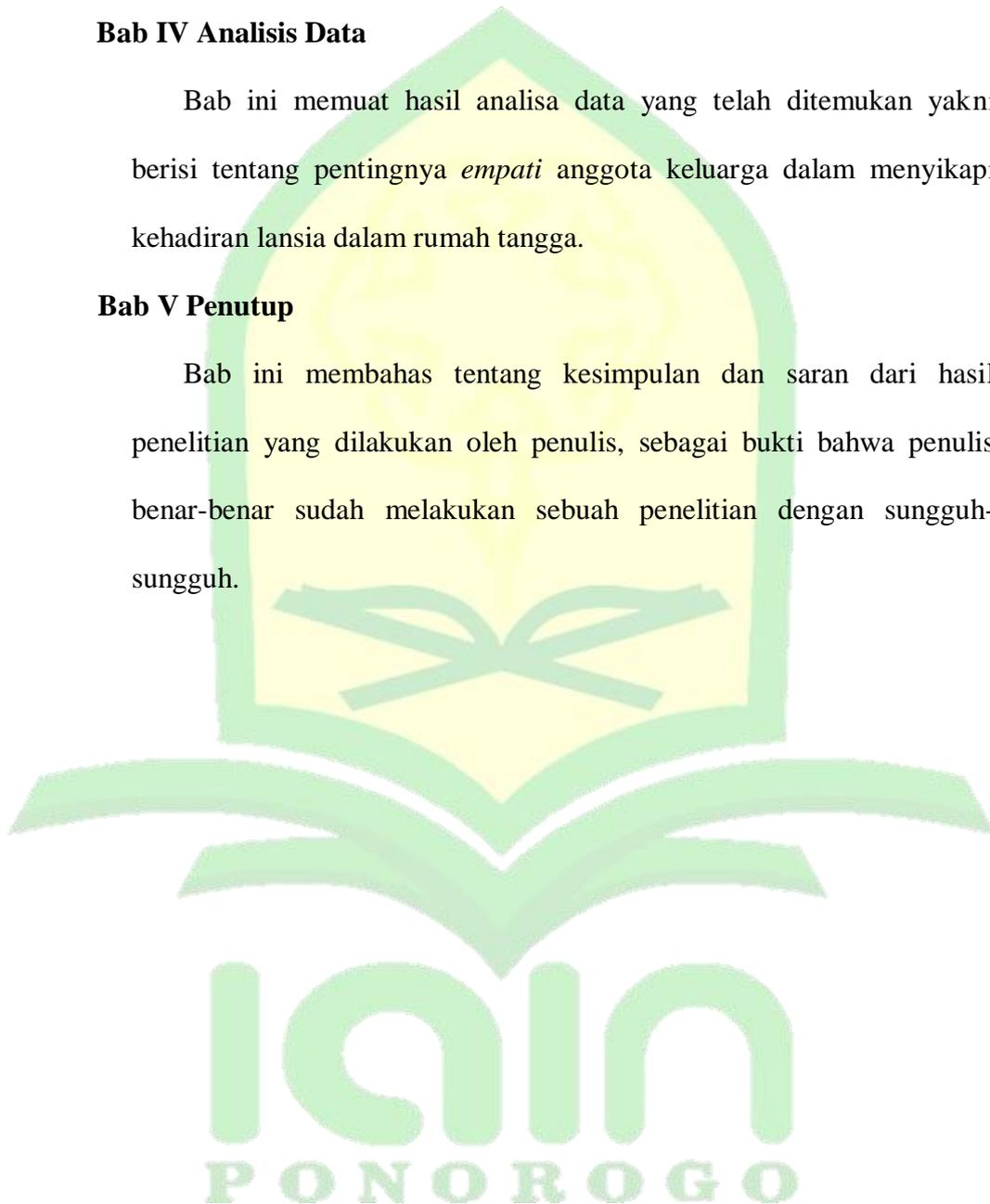
Bab ini berisikan temuan-temuan data yang diperoleh melalui metode penelitian. Dalam penelitian ini berisi terkait hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari subjek penelitian.

Bab IV Analisis Data

Bab ini memuat hasil analisa data yang telah ditemukan yakni berisi tentang pentingnya *empati* anggota keluarga dalam menyikapi kehadiran lansia dalam rumah tangga.

Bab V Penutup

Bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, sebagai bukti bahwa penulis benar-benar sudah melakukan sebuah penelitian dengan sungguh-sungguh.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Empati

1. Pengertian Empati

Empati merupakan kemampuan untuk menyadari, memahami, dan menghargai perasaan dan pikiran orang lain. Empati adalah menyelaraskan diri, peka terhadap apa, bagaimana, dan latar belakang perasaan dan pikiran orang lain sebagaimana orang tersebut merasakan dan memikirkannya. Bersikap empatik artinya mampu membaca orang lain dari sudut pandang emosi. Orang yang empatik peduli pada orang lain dan memperlihatkan minat dan perhatiannya pada mereka.²⁸ Empati sebagai perubahan imajinasi seseorang ke dalam pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain. Empati sebagai suatu proses di mana seseorang berfikir mengenai kondisi orang lain yang seakan- akan berada pada posisi orang lain itu.²⁹

Menurut Chaplin empati adalah melihat kerangka berfikir internal orang lain secara akurat, memahami orang lain individu seolah- olah masuk dalam diri orang lain sehingga bisa merasakan dan mengalami sebagaimana yang dirasakan dan dialami oleh orang lain tanpa

²⁸ Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budi Santoso, “Empati Mengarah Pada Kesosialan”, *Jurnal Penelitian dan PPM* Volume 2, Nomer 2, (Universitas Padjajaran, Juli 2017), 346.

²⁹ Siti Aisyah Mu'min, “Teori Empati”, *Jurnal Al-Ta'dib* Volume 6, Nomer 1, (STAIN Sultan Qaimuddin Kendari, Januari-Juni 2013), 90.

kehilangan identitas diri sendiri. Empati adalah realisasi dan pengertian terhadap perasaan, kebutuhan dan penderitaan pribadi lain.³⁰ Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa empati merupakan kegiatan kognitif sekaligus afektif, berupa pemahaman atas kondisi emosi atau suasana hati orang lain serta kemampuan untuk mengalami secara emosi atau masuk ke dalam pengalaman subyektif orang lain.

Teori- teori psikoanalisis menggambarkan kemunculan konsep empati lebih pada konteks interaksi emosional antara ibu dan anak, yaitu bagaimana seorang ibu mampu meredakan kemarahan anak, memberikan pelukan kehangatan yang menenangkan, memberikan jalan keluar atas masalah yang dihadapi, dan seterusnya. Demikian pula tentang bagaimana anak bisa menempatkan diri dalam menanggapi senioritas dan otoritas peran orang tua dalam keluarga. Orang tua menyadari keragaman kapasitas pada diri anak- anaknya, implikasinya perhatian dan kasih sayang orangtua diberikan secara obyektif berdasarkan tingkat kebutuhan anak- anaknya dan bukan didasarkan pada faktor emosional orang tua, seperti suka atau tidak suka. Empati berperan penting dalam hubungan interpersonal orang tua dan anak. Jadi menurut psikoanalisis, empati merupakan pusat dari hubungan interpersonal, landasan untuk perkembangan manusia yang mempengaruhi kualitas emosional dan sosial individu.

³⁰ Suharnan, M.S, *Psikologi Kognitif*, (Surabaya: Srikandi, 2005), 12.

Para tokoh behaviourisme tertarik untuk menghubungkan empati dengan perilaku menolong yang berpijak pada teori *classical conditioning* dari Ivan Pavlov, yaitu perilaku menolong merupakan hasil dari pembelajaran sosial yang meliputi :

1. *Conditioning* (pembiasaan)

Menurut para ahli behavioris perilaku menolong terjadi karena pembiasaan yang dilakukan para orangtua agar anak-anaknya senantiasa memberikan pertolongan kepada orang lain atau individu membiasakan diri untuk melatihnya.

2. *Modelling* (keteladanan)

Para orang tua atau orang dewasa lainnya memberikan contoh kepada anak-anaknya untuk memberikan pertolongan, bukan memerintahkan anak untuk memberikan pertolongan sebagaimana hal ini bisa dilakukan pada pembelajaran dengan pembiasaan. Jadi tujuan dari keteladanan agar anak dapat mencontoh perilaku orang tua.

3. *Insight* (pemahaman)

Perilaku menolong muncul dari hasil pemahaman atas kondisi target. Individu memahami apa yang dirasakan dan dipikirkan orang lain yang membutuhkan pertolongan. Hasil dari pemahaman ini membawa individu untuk berempati yang selanjutnya menimbulkan keinginan untuk memberikan pertolongan. Pemberian pertolongan ini merupakan level tertinggi dari pembelajaran sosial, karena perilaku ini muncul dari hasil pemahaman dan kesadaran diri atas kondisi yang

terjadi pada diri orang lain. Daniel Goleman mengatakan barangkali empati lebih penting daripada *Intelligence Quotient (IQ)* karena sejalan dengan pandangan ini sejumlah program- program yanadalah g signifikan telah dimulai untuk melatih kesadaran berempati pada anak-anak. Selain di dalam bidang psikoterapi, psikologi sosial, dan psikologi perkembangan, training- training empati juga telah menyebar luas sampai di bidang bisnis dan kedokteran, termasuk di dalamnya kebidanan dan khususnya keperawatan karena dari sejumlah riset yang telah dilakukan peran empati berkaitan erat dengan cepatnya kesembuhan pasien.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Empati

Beberapa hal yang dapat mempengaruhi perkembangan empati pada diri seseorang adalah pola asuh. Hubungan yang kuat antara pola asuh pada masa-masa awal dengan anak yang mempunyai ayah yang terlibat dalam pengasuhan serta ibu yang sabar dalam menghadapi ketergantungan anak akan mempunyai empati yang lebih tinggi. Keterlibatan ayah dalam hal ini berhubungan dengan jumlah waktu yang diluangkan bersama anak, toleransi diinterpretasikan sebagai : (1) besarnya tingkat interaksi ibu dan anak, (2) refleksi kelembutan, responsivitas dan penerimaan terhadap perasaan anak, yang semuanya berhubungan dengan perilaku prososial. Ibu yang puas dengan perannya akan mampu menciptakan anak yang memiliki empati yang tinggi. Hal ini terjadi karena ibu mempunyai keyakinan akan kemampuannya dan

tidak cemas dalam pengasuhan anak akan menciptakan hubungan kelekatan antara ibu dan anak secara aman. Ibu yang memiliki kepercayaan lebih juga dapat memberikan perhatian atau lebih peduli perasaan anak.

Hal lain yang mempengaruhi perkembangan empati adalah kehangatan orang tua. Orang tua yang hangat dan penuh perhatian cenderung menghargai dan jarang menggunakan hukuman dalam menilai perilaku anak. Orang tua akan lebih banyak menggunakan alasan- alasan yang dapat diterima anak dalam menjelaskan mengapa suatu perbuatan dinilai salah. Selanjutnya hal- hal di atas akan dijadikan model bagi anak dalam mengembangkan kepedulian empati atau dengan kata lain anak akan melakukan proses modelling pada ibu dalam berempati. Metode pendisiplinan yang diterapkan orang tua terhadap anak juga berhubungan dengan pola asuh. Metode ini diterapkan dengan memfokuskan perhatian pada perasaan dan reaksi orang lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi empati ialah :

a. Kepribadian

Individu yang mempunyai kebutuhan afiliasi yang tinggi akan mempunyai tingkat empati dan nilai prososial yang tinggi pula. Kebutuhan afiliasi adalah kehangatan dan sokongan dalam hubungan dengan orang lain. Aspek- aspek kebutuhan berafiliasi adalah, simpati yaitu rasa saling menghormati akan keadaan dan keberadaan orang lain, empati yaitu perasaan mendalam terhadap apa yang dialami orang lain,

kepercayaan yaitu adanya kesanggupan pada diri seseorang untuk mempercayai orang lain dalam berhubungan, Menyenangkan orang lain atau keinginan menyenangkan orang lain. Oleh karena itu seseorang dengan kebutuhan afiliasi yang tinggi, didalam dirinya terkandung aspek empati yang tinggi pula.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan beberapa penelitian diketahui bahwa perempuan mempunyai tingkat empati yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan laki-laki. Persepsi stereotip ini didasarkan pada kepercayaan bahwa perempuan *nurturance* (bersifat memelihara) dan lebih berorientasi interpersonal daripada laki-laki. Anak perempuan lebih empatik dalam merespon secara verbal keadaan *distress* orang lain. Perempuan lebih berorientasi eksternal (orientasi pada orang lain), sedangkan laki-laki lebih berorientasi internal (orientasi pada diri sendiri).

c. Usia

Kemampuan berempati akan semakin bertambah dengan meningkatnya usia. Hal ini dikarenakan bertambahnya pemahaman perspektif. Usia juga akan mempengaruhi proses kematangan kognitif dalam diri seseorang.

d. Derajat Kematangan

Empati dipengaruhi oleh derajat kematangan, yang dimaksud adalah besarnya kemampuan seseorang dalam memandang sesuatu secara proporsional.

e. Sosialisasi

Semakin banyak dan semakin intensif seorang individu melakukan sosialisasi maka akan semakin terasah kepekaannya terhadap emosi orang lain. Beberapa hal yang menjadikan sosialisasi sebagai komponen yang berpengaruh terhadap empati, yaitu:

1). Sosialisasi membuat seseorang mengalami banyak emosi atau dengan kata lain melalui sosialisasi seseorang mendapat peluang untuk mengalami sejumlah emosi orang lain karena individu telah mengalami emosi tersebut. 2). Sosialisasi membuat seseorang dapat mengamati secara langsung situasi internal orang lain, 3). Sosialisasi membuka terjadinya proses *role taking* (mengambil peran), 4). Terdapat banyak afeksi sehingga seseorang akan lebih terbuka terhadap kebutuhan emosi orang lain, 5). Ditemukan banyak model dalam sosialisasi yang dapat memberikan contoh kebiasaan prososial dan perasaan empati yang dinyatakan secara verbal.³¹

3. Bentuk-Bentuk Empati

Orang yang memiliki empati adalah seseorang yang dengan kondisi mental yang dapat mengetahui perasaan dan pikiran orang lain. Ada empat bentuk atau tipe empati yang dimiliki manusia, diantaranya :

³¹ Siti Fatimah, dan M Towil Umuri, "Faktor-faktor yang mempengaruhi empati di Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul", *Jurnal Citizenship* Volume 5, Nomer 3, (Universitas Ahmad Dalan, Juli 2014), 90-93.

a. Affective Empathy

Empati ini disebut juga dengan empati emosional, yaitu empati yang membuat seseorang dapat merasakan dan menanggapi emosi orang lain. Seseorang yang memiliki empati jenis ini akan sangat sensitif dengan sekitarnya dan sulit membatasi diri untuk tidak terlibat dengan orang lain.

b. Cognitive Empathy

Empati jenis ini disebut juga dengan empati intelektual, yaitu empati yang membuat seseorang dapat menempatkan dirinya dalam posisi orang lain. Seseorang yang memiliki empati jenis ini biasanya dapat memahami sesuatu atau orang lain dari berbagai sudut pandang sehingga dapat menyelesaikan masalah pada suatu kelompok.

c. Somatic Empathy

Empati jenis ini merupakan hal-hal yang diluar tubuh, yaitu empati yang membuat seseorang merasakan empati ketika melihat sesuatu terjadi diluar tubuhnya. Seseorang yang memiliki empati jenis ini biasanya orang yang cuek tapi berhati lembut karena harus benar-benar melihat kesulitan orang lain secara langsung baru merasakan empati.

d. Spiritual Empathy

Jenis empati ini merupakan tentang pencerahan yang didapatkan seseorang setelah melihat sesuatu. Empati spiritual membuat atau mendorong seseorang bertindak secara spontan.

4. Urgensi Empati Anggota Keluarga Bagi Lansia

Empati adalah pondasi dari semua interaksi hubungan antar manusia. Mampu merasakan kondisi emosional orang lain, maka kita bisa membina relasi yang akrab dengan orang lain. Untuk memahami empati juga bisa diperoleh dari beberapa pendekatan atau dalam perannya dalam hubungan antar pribadi. Secara sederhana, empati dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk membayangkan diri sendiri berada pada tempat dan pemahaman yang dimiliki orang lain, mencakup perasaan, hasrat, ide-ide, dan tindakan-tindakannya. Istilah ini awalnya biasa digunakan dengan rujukan khusus pengalaman estetis. Namun belakangan, hal ini diterapkan lebih luas dalam hubungan interpersonal. Empati dinilai penting dalam meningkatkan kualitas positif hubungan keluarga dengan lansia.³²

Dalam perkembangannya empati menjadi terbukti bagian penting juga anggota keluarga dalam berumah tangga dengan lansia. Untuk menjadi keluarga yang harmonis, utuh, dan nyaman orang yang sehari-hari berada dalam satu rumah dengan lansia perlu memiliki kemampuan empati yang baik kepada lansia. Keluarga memerlukan empati untuk memahami kondisi lansia untuk dapat membantu, mendukung, dan menyanyangi dalam keseharian lansia yang tidak sedikit pengorbanan yang harus diberikan.

³² Eva Ning Tias, "Urgensi Empati Keluarga Pada Lansia" *Skripsi*, (Universitas Muhammadiyah Malang, 2017)

Keluarga yang tidak memahami perasaan-perasaan, pikiran-pikiran, motif-motif dan tindakan orang tuanya atau lansia dirumah akan sulit untuk memfasilitasi dan melayani kebutuhan lansia. Empati keluarga pada lansia, semakin diperlukan dalam kehidupan rumah tangga. Jika kita bertanya apa karakteristik dari keluarga yang sukses maka banyak ahli psikologi menjawab yaitu keluarga berpengetahuan, mampu menciptakan kebahagiaan keluarga, strategis dan empatik.³³ Dari segi sosial, empati menjadi lebih penting lagi bagi keluarga terhadap lansia. Hilangnya empati dapat melahirkan kecenderungan keluarga melakukan *eksploitasi* terhadap orang tuanya. Tingkah laku *agresif* terhadap lansia banyak terjadi karena terhambatnya empati keluarga. Ucapan kasar dan sikap acuh pada lansia, serta ketidakpedulian keluarga terhadap apa yang dialami lansia merupakan tanda-tanda rendahnya empati oleh keluarga terhadap lansia.

Kuatnya empati anggota keluarga merupakan indikasi dari kesadaran diri, identitas diri yang sehat, penghargaan diri yang terkelola dengan baik, dan kecintaan terhadap diri sendiri dalam arti positif. Di sisi lain, empati menunjukkan juga adanya kematangan kognitif dan afektif dalam memahami orang lain, kemampuan mencintai dan menghargai orang lain, serta kesiapan untuk hidup bersama dan saling mengembangkan dengan orang lain. Empati

³³ Tirta Juwita Losa, "Komunikasi Keluarga Kepada Lansia Di Kelurahan Bengkulu", *Jurnal Sosiologi Islam* Volume 5. Nomer 3, (IAIN Bengkulu, Juni 2016). 23

merupakan tembok karang moralitas seorang anak kepada kedua orang tuanya, mengabdikan dirinya untuk berusaha selalu menghormati dan menyenangkan hati kedua orang tua, bukan untuk memanfaatkan dan mengambil untung dari mereka.³⁴

Empati lebih kuat jika kita pernah mengalami kejadian yang sama, atau minimal orang yang terdekat dengan kita. Lakukan dengan nyata bahwa kita berempati. Berhati-hati dalam ucapan dan perbuatan, pikirkan perilaku dan perkataan kita sebelum melakukan atau mengucapkannya kepada orang tua atau lansia. Mungkin saja perilaku dan perkataan kita menyakiti orang tua, dan bisa jadi kita cukup bijak. Mulailah dari diri-sendiri jangan menyuruh orang lain melakukan sesuatu yang kita sendiri malas atau tidak melakukannya, memberikan bantuan aksi nyata dengan menanyakan sesuatu yang bisa kita lakukan untuk membantu kedua orang tua atau lansia. Jika tidak bisa memberikan sesuatu yang di mintanya, cari cara lain lain atau menanyakan kepada orang lain. Keluarga sebagai unit terkecil dari tatanan masyarakat menjadi tempat yang paling strategis untuk menjaga sikap empati kepada kedua orang tua atau lansia, sehingga keluarga akan sangat mempengaruhi tinggi ataupun rendahnya kebahagiaan lansia.³⁵

³⁴ Siti Aisyiah Mu'min, " Kedekatan Keluarga Pada Lansia" *Jurnal Psikologi Islam* Volume 3 Nomer 2. Juli 2010. 89.

³⁵ Tirza Juwita Lusa, " Pola Asuh Keluarga Pada Lansia" *Jurnal Psikologi* Volume 4, Nomer 1, 2016.40.

B. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan sekumpulan orang yang di hubungkan oleh perkawinan, adopsi dan kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial dari individu-individu yang ada di dalamnya terlihat dari pola interaksi yang saling ketergantungan untuk mencapai tujuan bersama.³⁶

Keluarga sebagai perkumpulan dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam peranannya masing- masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan. Dari pengertian keluarga diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa keluarga adalah seperangkat bagian yang saling tergantung satu sama lain serta memiliki perasaan beridentitas dan berbeda dari anggota dan tugas utama keluarga adalah memelihara kebutuhan psikososial anggota-anggotanya dan kesejahteraan hidupnya secara umum.

2. Tipe-Tipe Keluarga

Keluarga yang memerlukan pelayanan kesehatan berasal dari berbagai macam pola kehidupan. Agar dapat mengupayakan peran

³⁶ Zahrotul Layliyah, "Perjuangan Hidup Keluarga", *Jurnal Sosiologi Islam* Volume 2, Nomer 10, (IAIN Sunan Ampel Surabaya, April 2013), 90.

serta keluarga dalam meningkatkan derajat kesehatan maka perawat perlu mengetahui berbagai tipe keluarga. Tipe keluarga ada 2 yaitu :

a. Tipe Keluarga Tradisional

- 1) Keluarga inti, yaitu suatu rumah tangga yang terdiri dari suami, istri, dan anak (kandung atau angkat)
- 2) Keluarga besar, yaitu keluarga inti ditambah dengan keluarga lain yang mempunyai hubungan darah, misalnya : kakek, nenek, keponakan, paman, bibi.
- 3) Keluarga “*Dyad*”, yaitu suatu rumah tangga yang terdiri dari suami dan istri tanpa anak.
- 4) “*Single Parent*”, yaitu suatu rumah tangga yang terdiri dari satu orang tua (ayah atau ibu) dengan anak (kandung atau angkat). Kondisi ini dapat disebabkan oleh perceraian atau kematian.
- 5) “*Single Adult*”, yaitu suatu rumah tangga yang hanya terdiri seorang dewasa (misalnya seorang yang telah dewasa kemudian tinggal kost untuk bekerja atau kuliah).

b. Tipe Keluarga Non Tradisional

- 1) *The unmarried teenage mother*. Yaitu keluarga yang terdiri dari orang tua (terutama ibu) dengan anak dari hubungan tanpa nikah.
- 2) *The stepparent family*. Yaitu keluarga dengan orang tua tiri.

3) *Commune family*. Yaitu beberapa pasangan keluarga (dengan anaknya) yang tidak ada hubungan saudara hidup bersama dalam satu rumah, sumber dan fasilitas yang sama, pengalaman yang sama, sosialisasi anak dengan melalui aktivitas kelompok atau membesarkan anak bersama.

4) *The non marital heterosexual cohabitang family*. Keluarga yang hidup bersama dan berganti-ganti pasangan tanpa melalui pernikahan.

5) *Gay and lesbian family*. Seseorang yang mempunyai persamaan sex hidup bersama sebagaimana suami-istri (marital partners).

6) *Cohibing couple*. Yaitu orang dewasa yang hidup bersama diluar ikatan perkawinan karena beberapa alasan tertentu.

7) *Group-marrige family*. Beberapa orang dewasa menggunakan alat-alat rumah tangga bersama yang saling merasa sudah menikah, berbagi sesuatu termasuk seksual dan membesarkan anaknya.

8) *Group network family*. Yaitu keluarga inti yang dibatasi aturan atau nilai-nilai, hidup bersama atau berdekatan satu sama lainnya dan saling menggunakan barang-barang rumah tangga bersama, pelayanan, dan tanggung jawab membesarkan anaknya.

9) *Foster family*. Yaitu keluarga menerima anak yang tidak ada hubungan keluarga atau saudara didalam waktu sementara, pada saat orang tua anak tersebut perlu mendapatkan bantuan untuk menyatukan kembali keluarga yang aslinya.

10) *Homeless family*. Yaitu keluarga yang terbentuk dan tidak mempunyai perlindungan yang permanen karena krisis personal yang dihubungkan dengan keadaan ekonomi dan atau problem kesehatan mental.

11) Gang. Yaitu sebuah bentuk keluarga yang destruktif dari orang-orang muda yang mencari ikatan emosional dan keluarga yang mempunyai perhatian tetapi berkembang dalam kekerasan dan kriminal dalam kehidupannya

3. Struktur Keluarga

A. Pola dan Proses Komunikasi

Pola interaksi keluarga yang berfungsi : (1) bersifat terbuka dan jujur, (2) selalu menyelesaikan konflik keluarga, (3) berpikiran positif, dan (4) tidak mengulang-ulang isu dan pendapat sendiri.

Karakteristik komunikasi keluarga berfungsi untuk :

1). Karakteristik pengirim :

- a) Yakin dalam mengemukakan sesuatu atau pendapat.
- b) Apa yang disampaikan jelas dan berkualitas.
- c) Selalu meminta dan menerima umpan balik.

2). Karakteristik penerima :

- a) Siap mendengarkan.
- b) Memberi umpan balik.
- c) Melakukan validasi.

B. Struktur Peran

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan sesuai dengan posisi sosial yang diberikan. Yang dimaksud dengan posisi atau status adalah posisi individu dalam masyarakat misalnya sebagai suami, istri, anak, dan sebagainya. Tetapi kadang peran ini tidak dapat dijalankan oleh masing-masing individu dengan baik. Ada beberapa anak yang terpaksa mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga yang lain sedangkan orang tua mereka entah kemana atau malah berdiam diri dirumah.³⁷

C. Struktur Kekuatan

Kekuatan merupakan kemampuan potensial dan aktual dari individu untuk mengendalikan atau mempengaruhi untuk merubah perilaku orang lain kearah positif.

D. Nilai-Nilai Keluarga

Nilai merupakan suatu sistem, sikap dan kepercayaan yang secara sadar atau tidak mempersatukan anggota keluarga dalam satu budaya. Nilai keluarga juga merupakan suatu pedoman bagi perkembangan norma dan peraturan. Norma adalah pola perilaku yang baik, menurut masyarakat berdasarkan sistem nilai dalam keluarga. Budaya adalah kumpulan dari pola perilaku yang dapat dipelajari, dibagi, dan ditularkan dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah.³⁸

³⁷ Tirza Juwita Losa, Antonius Boham, Stefi Harilama, "Pola Komunikasi Terhadap Pembentukan Keluarga", *e-journal "Acta Diurna"* Volume 4, Nomer 1, 2016, 2-3

³⁸ Zahrotul Layliyah, "Nilai-Nilai Keluarga Bahagia", *Jurnal Sosiologi Islam* Volume 7, Nomer 2, (IAIN Sunan Ampel Surabaya, April 2013), 94.

4. Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga menurut Friedman adalah :

Fungsi afektif berhubungan erat dengan fungsi internal keluarga, yang merupakan basis kekuatan keluarga. Fungsi afektif berguna untuk pemenuhan kebutuhan psikososial. Keberhasilan melaksanakan fungsi afektif tampak pada kebahagiaan dan kegembiraan dari seluruh anggota keluarga. Keluarga yang berhasil melaksanakan fungsi afektif, seluruh anggota keluarga dapat mengembangkan konsep diri positif. Menurut Murwani komponen yang perlu dipenuhi oleh keluarga dalam melaksanakan fungsi afektif adalah :

- 1) Saling mengasuh; cinta kasih, kehangatan, saling menerima, saling mendukung antar anggota keluarga, mendapatkan kasih sayang dan dukungan dari anggota yang lain. Maka kemampuannya untuk memberikan kasih sayang akan meningkat, yang pada akhirnya tercipta hubungan yang hangat dan saling mendukung. Hubungan intim didalam keluarga merupakan modal dasar dalam memberi hubungan dengan orang lain diluar keluarga/masyarakat.
 - 2) Saling menghargai. Bila anggota keluarga saling menghargai dan mengakui keberadaan dan hak setiap anggota keluarga serta selalu mempertahankan iklim yang positif, maka fungsi afektif akan tercapai.
 - 3) Ikatan dan identifikasi ikatan keluarga dimulai sejak pasangan sepakat memulai hidup baru. Ikatan antar anggota keluarga
-

dikembangkan melalui proses identifikasi dan penyesuaian pada berbagai aspek kehidupan anggota keluarga. Orang tua harus mengembangkan proses identifikasi yang positif sehingga anak-anak dapat meniru tingkah laku yang positif dari kedua orang tuanya.³⁹

5. Peran Keluarga Terhadap Lansia

Keluarga merupakan suport sistem utama bagi lansia dalam mempertahankan kesehatannya. Peran keluarga dalam perawatan lansia antara lain menjaga atau merawat lansia, mempertahankan dan meningkatkan status mental, mengantisipasi perubahan sosial ekonomi serta memberikan motivasi dan memfasilitasi kebutuhan spiritual bagi lansia. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan keluarga dalam melaksanakan peranannya terhadap lansia, yaitu :

- a. Melakukan pembicaraan terarah
- b. Mempertahankan kehangatan keluarga
- c. Membantu dalam hal transportasi
- d. Membantu melakukan persiapan makanan bagi lansia
- e. Memenuhi sumber-sumber keuangan
- f. Memberikan kasih sayang
- g. Menghormati dan menghargai
- h. Bersikap sabar dan bijaksana terhadap perilaku lansia
- i. Memberikan kasih sayang, menyediakan waktu, serta perhatian

³⁹ Era Rahmah Novie Ahsyari, "Fungsi Keluarga Sebanding", *Jurnal Psikoborneo* Volume 1, Nomer 3, (Universitas Mulawarman Samarinda, 2014), 173.

kepada lansia

j. Jangan pernah menganggap lansia sebagai beban

C. Lansia

a. Pengertian Lansia

Menurut UU NO. 13 Tahun 1998 tentang kesehatan dikatakan usia lanjut adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun.

Menua adalah suatu proses menghilangnya perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi serta memperbaiki kerusakan yang di derita. Teori menua menurut maryam adalah sebagai berikut :

1. Teori Genetik

a). Teori Genetik

Teori ini menyatakan bahwa menua itu telah terprogram secara genetik untuk spesies tertentu. teori ini didasarkan pada kenyataan bahwa spesies-spesies tertentu memiliki harapan hidup yang berbeda-beda yang telah diputar menurut replikasi tertentu sehingga bila jenis ini berhenti berputar ia akan mati.

b) Teori Interaksi Seluler

Teori ini menyatakan bahwa sel-sel satu sama lain saling berinteraksi dan memengaruhi. keafdaan tubuh akan baik-baik saja selama sel-sel masih berfungsi dalam suatu hormon, tetapi

bila tidak maka akan terjadi kegagalan mekanisme dimana lama kelamaan sel-sel akan mengalami degenerasi.

c) Teori Mutagenesis Somatik

Teori ini menyatakan bahwa penuaan terjadi karena adanya mutasi somatik akibat pengaruh lingkungan yang buruk. Begitu terjadi pembelahan sel akan terjadi mutasi spontan yang terus menerus berlangsung dan akhirnya mengarah pada kematian sel.

2. Teori Non Genetik

Teori non genetik menurut pujiastuti.

a) Teori Autoimun

Teori ini menyatakan bahwa penuaan diakibatkan oleh antibodi yang bereaksi terhadap sel normal dan merusaknya. Reaksi ini terjadi karena tubuh gagal mengenal sel yang normal, dan memproduksi sel yang salah. Hal ini yang mendasari peningkatan penyakit auto imun pada usia lanjut. Ada jaringan tertentu yang tidak tahu terhadap sel tersebut sehingga jaringan tubuh menjadi lemah dan sakit.

b) Teori Radikal Bebas

Radikal bebas merupakan suatu atom atau molekul yang tidak stabil karena mempunyai elektron yang tidak berpasangan sehingga sangat reaktif mengikat atom atau molekul lain yang menimbulkan berbagai kerusakan atau perubahan pada tubuh. Teori radikal bebas pada penuaan ditunjukkan oleh

hormon. perubahan hormon pada penuaan disebabkan oleh radikal bebas dan akan menimbulkan efek patologis seperti kanker.

c) Teori Pembatasan Energi

Program pembatasan energi ditujukan untuk mengurangi berat badan secara bertahap dalam beberapa tahun sampai efisiensi metabolisme tercapai untuk hidup sehat dan panjang umur. tinggi rendahnya diet mempengaruhi perkembangan umur dan adanya penyakit. termasuk dalam program diet adalah pantangan merokok, minum alkohol, dan mengendalikan penyebab stres seperti kecemasan, frustrasi, atau stres yang diakibatkan oleh kerja keras.

3. Teori Sosial

Teori sosial menurut Maryam.

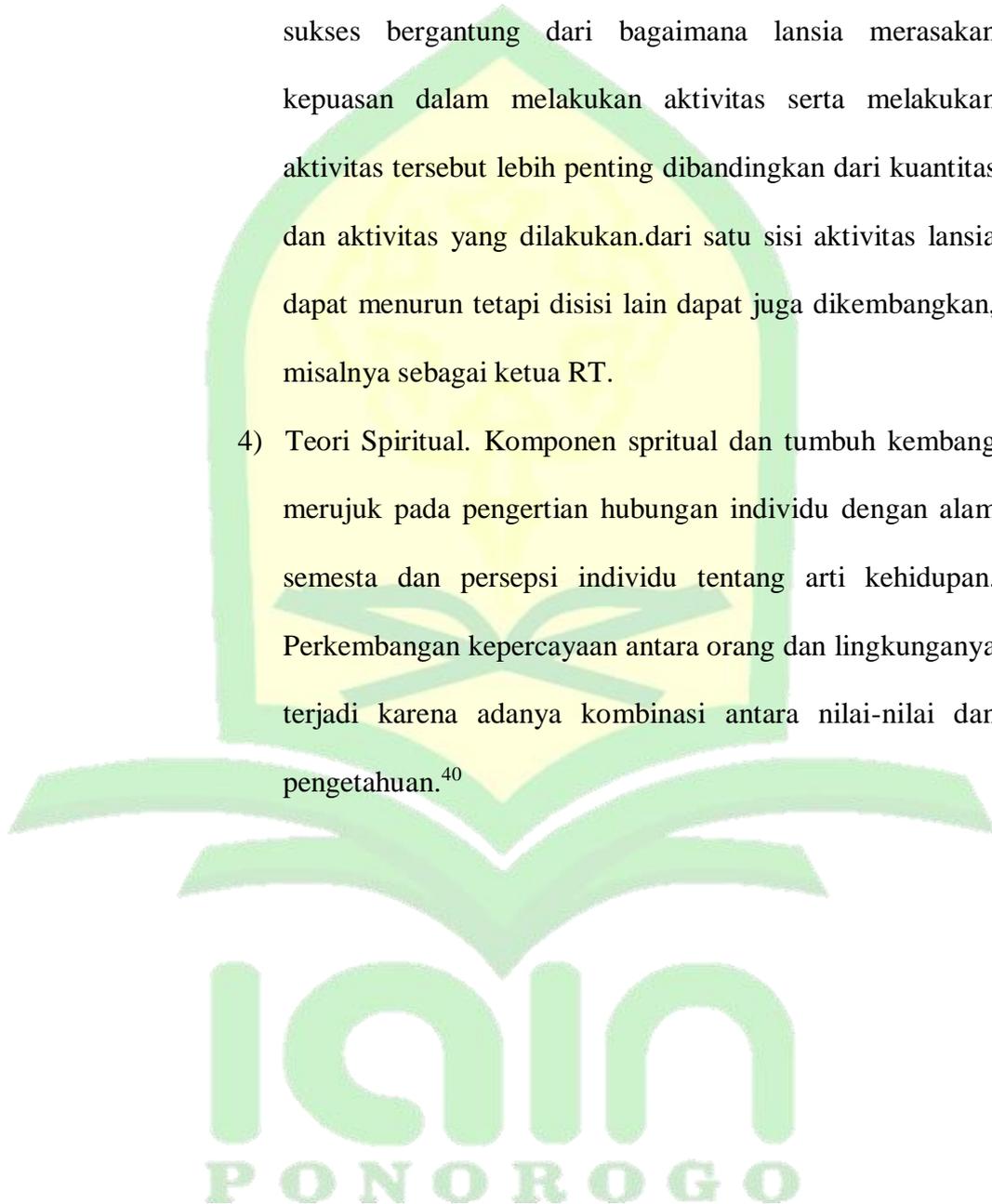
1) Teori Interaksi Sosial. Teori ini menjelaskan mengapa usia lanjut bertindak pada suatu situasi tertentu, yaitu atas dasar hal-hal yang dihargai masyarakat. kemampuan lansia untuk terus menjalani interaksi sosial merupakan kunci untuk mempertahankan status sosialnya berdasarkan kemampuan bersosialisasi.

2) Teori Penarikan Diri. Teori ini menjelaskan seorang lansia dinyatakan mengalami proses penuaan yang berhasil apabila ia menarik diri dari pekerjaan yang terdahulu dan

dapat memutuskan diri dari personal pribadi serta mempersiapkan diri dalam menghadapi kematiannya.

3) Teori Aktivitas. Teori ini menyatakan bahwa penuaan yang sukses bergantung dari bagaimana lansia merasakan kepuasan dalam melakukan aktivitas serta melakukan aktivitas tersebut lebih penting dibandingkan dari kuantitas dan aktivitas yang dilakukan. dari satu sisi aktivitas lansia dapat menurun tetapi disisi lain dapat juga dikembangkan, misalnya sebagai ketua RT.

4) Teori Spiritual. Komponen spritual dan tumbuh kembang merujuk pada pengertian hubungan individu dengan alam semesta dan persepsi individu tentang arti kehidupan. Perkembangan kepercayaan antara orang dan lingkunganya terjadi karena adanya kombinasi antara nilai-nilai dan pengetahuan.⁴⁰



⁴⁰Listia Fitriyani, "Teori Penuaan Pada Lansia", *Jurnal Lentera* Volume XVII, Nomer 1, Juni 2013, 101-105.

BAB III

PAPARAN DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Profil Desa Glonggong

Lokasi penelitian terletak di Desa Glonggong, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun. Desa Glonggong merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. Mayoritas penduduk desa Glonggong memiliki mata pencaharian sebagai petani. Sebab desa ini memang memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Sedangkan warga yang lain ada yang bekerja sebagai tukang kayu dan tukang batu, pegawai negeri sipil, pengrajin industri rumah tangga, peternak, bidan, perawat, dan lain sebagainya.

Desa Glonggong menaungi empat dusun yaitu dusun Krajan, dusun Njalas, dusun kelingan, dusun Sirah Nogo. Wilayah desa Glonggong timur berbatasan dengan desa Ngendel kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun, sebelah selatan berbatasan dengan desa Mlilir kecamatan Mlilir, sebelah utara berbatasan dengan Dusun Klepek, dan sebelah barat berbatasan dengan Dusun Ngurawan. Glonggong ini berasal dari kebiasaan warga yang banyak memelihara sapi dan kerap diberi minum dengan cara diglondong.

2. Sejarah Desa Glonggong

Asal mula nama Desa Glonggong, menurut narasumber cerita orang terdahulu dengan dasar sesepuh Desa Glonggong. Menceriterakan sebagai berikut. Nama Desa Glonggong erat kaitannya dengan tokoh bernama Mbah Paku Alam dan Mbah Setrowijoyo yang tinggal di dusun Glonggong, dikenal sebagai seorang tokoh yang cakap, bijaksana dan berwibawa. Beliau berasal dari Jawa Tengah hijrah ke Jawa Timur yang kondisi pada waktu itu masih hutan belantara dengan beberapa gelintir orang, kemudian memabat hutan untuk diajadikan tempat tinggal. Disaat memabat hutan tersebut ditengah-tengah hutan menemukan sendang atau kolam kecil dibawah pohon yang besar dapat digunakan untuk keperluan minum dan mandi setelah babat hutan tersebut dikira sudah cukup untuk mendirikan rumah dan lahan pertanian beliau memerintahkan untuk berhenti. Dan beristirahat di dekat sendang. Suatu ketika beristahat beliau melihat di dalam sendang tiba-tiba muncul ikan bader yang besar sekali. Di situlah beliau seketika bersabda kalau tempat itu di beri nama Desa glonggong. Kemudian dengan bertambahnya waktu semakin banyak masyarakat yang ikut memperluas wilayah babat hutan. lambat laun semakin banyak penduduknya. Kemudian beliau di pilih oleh semua warga dan dinobatkan sebagai palang Desa Glonggong. Yang sampai sekarang di kenal dengan nama Desa Glonggong.

Desa Glonggong berdiri sekitar tahun 1800 Masehi dan sudah dipimpin oleh seorang Palang. Silsilah Kepemimpinan Desa Glonggong Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun:

1. Mbah Paku Alam dan mbah Setrowijoyo Tahun 1800 s/d 1869
2. KROMO Tahun 1869 s/d 1870
3. PARDI Tahun 1870 s/d 1900
4. SASTROKARIYO Tahun 1900 s/d 1945
5. SASTRODIWIRYO Tahun 1945 s/d 1975
6. S.SOEMANI Tahun 1975 s/d 1990
7. PAMUDJO Tahun 1990 s/d 1998
8. H.SUWANA Tahun 1998 s/d 2009
9. SUPRIANTO Tahun 2009 s/d 2015
10. SRI PURWANTO Tahun 2015 s/d 2010
11. SUDIRO Tahun 2010 s/d 2015
12. HARTOYO Tahun 2015 s/d sekarang⁴¹

3. Visi dan Misi Desa Glonggong

a. Visi

Gotong Royong Membangun Desa Glonggong Yang Jujur,
Adil, Sejahtera, Berbudaya dan Berakhlak Mulia.

b. Misi

- 1) Mewujudkan pemerintahan desa yang jujur dan berwibawa dengan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat.

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Kadiran, Kamis 14 Oktober 2021, Pukul 08.00-10.00.

- 2) Mengedepankan kejujuran dan musyawarah mufakat dalam kehidupan sehari-hari baik dengan pemerintahan maupun dengan masyarakat desa.
- 3) Meningkatkan profesionalitas dan mengaktifkan seluruh perangkat desa.
- 4) Mewujudkan sarana dan prasarana desa yang memadai.
- 5) Mewujudkan perekonomian dan kesejahteraan warga desa.
- 6) Meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat desa yang maksimal.
- 7) Meningkatkan kehidupan desa secara dinamis dalam segi keagamaan dan kebudayaan.
- 8) Meningkatkan transparansi melalui informasi dan teknologi.⁴²

4. Gambaran Bentang Alam dan Penduduk Desa Glonggong

Desa Glonggong merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. Luas wilayah desa Glonggong adalah ± 235,607 Ha yang terdiri dari sawah dengan luas 118,774 Ha, tanah kering yang seluas 68,830 Ha dan tanah fasilitas umum yang memiliki luas 35,773 Ha. Desa Glonggong terdiri dari 1.453 Kepala Keluarga (KK), dengan jumlah penduduk keseluruhan sebanyak 4.566 jiwa, yang terdiri dari 2.262 penduduk laki-laki dan 2.304 penduduk perempuan.

⁴² <https://sideksel.madiun.go.id/site/view?id=35.20.04.2020> diakses pada Selasa, 14 september 2021, Pukul 18.45.

Mayoritas penduduk desa Glonggong memiliki mata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Sebab desa ini memang memiliki lahan pertanian yang cukup luas, yaitu 118,774 Ha. Sekitar 1087 dari keseluruhan penduduk desa Glonggong bekerja sebagai petani dan buruh tani. Sedangkan warga yang lain ada yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil, pengrajin industri rumah tangga, peternak, bidan, perawat, mebel dan lain sebagainya.

Secara administratif, desa Glonggong menaungi beberapa dusun yaitu dusun Umbul, dusun Sirah Nogo, dusun Njalas, dusun kelingan, dusun Ngendel, dusun Mantren, dusun Tokol, dusun Candimulyo, dusun Sidowayah, dan dusun Krajan. Wilayah desa Glonggong berbatasan dengan empat desa atau kelurahan, sebelah utara berbatasan dengan desa Sambirejo, kecamatan Jiwan, kabupaten Madiun, sebelah selatan kelurahan Ngeprih, sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Bangunsari, dan sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Gelang.

2. Adat Istiadat dan Mitos Desa Glonggong

a. Bersih Desa

Bersih desa merupakan acara atau tradisi yang dilaksanakan saat peringatan suro, di sebagian wilayah Desa Glonggong masih rutin dilaksanakan. Seperti di dusun Krajan, dimana terdapat *punden* di dusun tersebut. Kata salah satu warga Desa Glonggong, saat malam suro selain warga menaruh sesajen di

punden, juga mengadakan genduri dan kesenian tarian keledak di areal *punden* tersebut. Dahulu warga memang rutin mengadakan kesenian wayang dan mengirim sesajen ke pohon beringin yang terdapat di dusun Kelingan. Namun, seiring berkembangnya zaman tradisi ini sudah tidak ada lagi.

Acara peringatan suro (*suroan*) ini juga disebut “*Bersih Desa*”, sebab kegiatan ini diselenggarakan dalam rangka agar desa Glonggong tentram, aman, dan tidak ada kisruh. Sedangkan kesenian seperti tarian kledek ini diadakan sebagai hiburan dan memenuhi kesenangan warga Desa Glonggong kala itu.

b. Sawah Sedodol dan Tekuk Penjalin

Sawah Sedodol dan Tekuk Penjalin merupakan dua tradisi yang pernah ramai diberdayakan di desa Glonggong, seiring berjalannya waktu, mulai meredup mereka yang melakukan kegiatan ini. Sawah Sedodol merupakan kegiatan kenduren yang dilakukan petani di lahan pertanian yang mereka miliki, dimana dalam tradisi ini terdapat beberapa aturan yang wajib dipatuhi. Mulai dari tidak boleh dirasakan atau dimakan sebelum didoakan saat di sawah. Masakan yang digunakan biasanya adalah nasi dan jenang.

Sedangkan Tekuk Penjalin juga merupakan kenduren yang dilakukan warga, berbeda dengan Sawah Sedodol, Tekuk Penjalin ini dilakukan oleh petani yang memiliki sawah dengan bentuk melengkung. Dalam kenduren ini makanan yang digunakan harus

lele, sebab lele memiliki tekstur yang melengkung sebagaimana tujuan dari Tekuk Penjalin itu sendiri, yaitu untuk sawah dengan bentuk yang melengkung.⁴³

B. Deskripsi Data Khusus

1. Data Bentuk-bentuk Problematika Keluarga Yang Tinggal Serumah Dengan Lansia di Desa Glonggong Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun.

Keluarga merupakan tempat pertama dalam segala hal. Di dalam keluarga terdapat kepala keluarga, ibu dan seorang anak, ditambah lagi kakek atau nenek. Mulai dari bangun tidur kita akan bertemu dan berkomunikasi sampai nanti menjelang tidur kembali. Kegiatan ringan hingga kegiatan yang berat sama-sama dirasakan oleh seluruh bagian anggota keluarga dengan proporsi yang sesuai. Peran keluarga untuk memberikan semangat dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh para lansia sangat dibutuhkan. Selain untuk meningkatkan potensi lansia, dengan mengikuti kegiatan-kegiatan lansia, mereka masih bisa produktif.

Seperti yang dikatakan oleh keluarga AA tentang naik turunnya kehidupan atau suasana keluarga yang dialami oleh keluarga yang serumah dengan seorang lansia. Keluarga AA ini bertempat tinggal di Desa Glonggong yang mempunyai latar belakang keluarga yang berkecukupan dari segi perekonomian, kemudian nilai-nilai ajaran

⁴³ Ibid.,

agama juga diperhatikan, taat beribadah, kepala keluarga dari keluarga AA ini menjabat sebagai ketua karang taruna di desa Glonggong yang tentunya memiliki kesibukan lain yang cukup banyak di dalam kepengurusan karang tarunanya, selain kesibukan pekerjaan pribadinya di sawah. Status atau pekerjaan sang istri menjadi ibu rumah tangga dan mempunyai seorang anak laki-laki yang sedang duduk dibangku Sekolah Dasar. Sang anak juga diarahkan untuk belajar mengaji atau belajar pendidikan agama di salah satu TPQ (Tempat Belajar Al Qur'an) setiap harinya di lingkungan tempat tinggalnya. Keluarga AA ini juga mempunyai kerabat-kerabat yang juga mempunyai latar belakang yang baik, dan ramah kepada orang lain. Ibu AA mengatakan:

“Uwong sing wes tuo iku mulai ngadepi pirang-pirang perubahan sing dialami neng dewe’e mas, mulai soko perubahan fisike, batine, sosiale, lan ekonomine. Kondisi ngeneki mbutuhne kesiapan keluarga lansia kangge ngrawat lan nyenengno. Kudu ditambahi semangate anggone ngrawat lan ngopeni wong tuo. Saben dino kudu ati-ati omong sak omong kudu dijogo supuyo ora ndadekne salah pahame wong tuo.”

“Orang yang sudah lanjut usia mulai menghadapi berbagai perubahan yang dialami dalam dirinya mas. Mulai dari perubahan fisiknya, psikis atau batinnya, sosialnya dan ekonominya. Kondisi tersebut memerlukan kesiapan keluarga lansia untuk merawat dan menghibur. Harus ditambahi semangatnya dalam merawat merawat dan menghidupi orang tua. Setiap hari harus hati-hati berbicara apa-apa harus dijaga agar tidak menjadikan kesalahfahaman orang tua.”⁴⁴

Hal serupa juga dikatakan oleh keluarga AB yang bertempat tinggal di desa Glonggong. Keluarga ini mempunyai latar belakang keluarga yang berkecukupan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keluarga

⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara, No. 01/W/14-VII/2021, Pukul 18.30-21.00.

ini terdiri dari seorang nenek, anak pertama si nenek yang perempuan, dua orang cucu, dan satu lagi anak si nenek laki-laki. Cucu nenek ini satu laki-laki dan satu perempuan. Anak perempuannya ibu keluarga AB ini atau cucu dari si nenek saat ini sedang belajar dan tinggal menetap di salah satu pondok yang ada di daerah Ponorogo yang bernama Pondok Pesantren Durisawo dan anak laki-lakinya sedang mengenyam pendidikan di salah satu SMP (Sekolah Menengah Pertama) di daerah Dolopo Kabupaten Madiun.

Keluarga ini juga baik dalam hal sosial seperti halnya ikut membantu saudara ataupun tetangga yang sedang ada hajatan, mulai dari hajatan kecil *kenduri* sampai pada hajatan besar pernikahan. Ikut membantu mulai awal sampai akhir acara hajatan tersebut. Penyayang pada anak kecil yang kerap kali dan sewaktu-waktu main kerumahnya. Suka memberi jika ada pengemis atau orang meminta dana sumbangan keliling yang datang kerumahnya.

Ibu yang ditinggal suaminya ini bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dan untuk biaya sekolah anak-anaknya dengan membeli dan menjual ketela mentah di pasar. Sehari-hari setiap pagi pergi ke pasar untuk berjualan singkong mentah hasil membeli milik saudara dan tetangga sekitar rumahnya. Hal ini dilakukan oleh ibu AB setiap pagi sampai siang. Kemudian siang hari sepulang dari pasar ibu ini istirahat sebentar dan dilanjutkan mengerjakan pekerjaan rumah. Jika persediaan ketela dirumahnya untuk keperluan dijual besok habis maka ibu ini keliling ke rumah-rumah untuk membeli ketela mentah dan langsung pulang kerumah. Selepas itu mendampingi si ibu yang sudah berusia lanjut bersama dengan adiknya. Dalam wawancara saya dengan ibu dari keluarga AB ini mengatakan:

“Mas, wong iku bakale tuo, nek diparingi umor dowo iku bersukur, nek koyo aku iki sing neng omah ngopeni ibukku sing wes sepuh

mesti saben dinone enek kejadian sing nyenengke lan sebalik'e. Kahanan keluarga sing molah malih koyo mengkene iki kudu teros dijupok hikmahe kangge blajar sabar lan istiqomah anggone ngrawat lan nyenengno buk'e. Kadang nek pas dangang iku yo penak-penak ae, tapi kadang nek pas podo gak dangang, yo isine kudu nesu, opo-opo kurang pener, tandang gae ngene-ngene kurang pas, laa kahanan sing koyo ngeneki kudu eleng nek biyen jaman wong tuo ngopeni awak'e dewe pas sek cilik kae yo rasane ngeneki."

"Mas, orang itu bakal menua, kalau diberikan umur panjang itu bersyukur, kalau seperti saya ini yang dirumah merawat ibuk saya yang sudah tua pasti setiap hari ada kejadian yang menyenangkan dan sebaliknya. Keadaan keluarga yang berubah-ubah seperti ini harus terus diambil pelajaran atau hikmahnya untuk belajar sabar dan rutin dalam merawat dan menyenangkan ibuk. Kadang kalau waktu ceria atau waktu nyaman itu ya nyaman-nyaman saja, tetapi kalau pas tidak nyaman, itu isinya mau marah aja, apa-apa kurang benar, berbuat begini-begini kurang pas, nah keadaan yang seperti ini harus ingat kalau dulu waktu orang tua merawat atau membesarkan kita waktu kita kecil itu rasanya juga seperti ini."⁴⁵

Hal ini juga diperkuat oleh seorang ibu dan seorang bapak dari keluarga AC dalam sesi wawancara mengatakan:

"Jenenge wong sepoh kui okeh-okeh karepe e ngatur, pengen ngerti, lan pengen melu-melu soal opo ae. Aku mass wong loro karo bojoku iki ngadepi wong tuo iku tak gae tarik ulor mass lakku miker, yo ora spaneng nemen-nemen tapi yo ora los nemen-nemen. Supoyo molah malihe kahanan keluarga iki iku iso tetep akur, ayem, lan rukon. Biyen diopeni sak iki ganti ngopeni."

"Namanya orang tua itu kebanyakan inginnya mengatur, ingin mengerti, dan menginginkan iku-ikut mengenai apa saja. Saya mass berdua dengan istri itu menghadapi orang tua itu saya buat tarik ulur dalam berfikir, yaa tidak terlau spaneng, tapi juga tidak terlalu los atau terserah berlebihan. Agar berubah-ubahnya keadaan keluarga ini itu bisa tetap akur, nyaman, dan rukun. Dulu dirawat sekarang ganti merawat."⁴⁶

Keluarga AC ini bertempat tinggal di Desa Glonggong Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. Keluarga ini terdiri dari nenek yang sudah berusia delapan puluh tiga tahun, satu putrinya dan suami dari

⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara, No. 02/W/16-VII/2021, Pukul 08.00-09.30.

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara, No. 03/W/17-VII/2021, Pukul 19.00-21.00.

putrinya, serta satu cucu laki-laki. Gaya kehidupan keluarga ini setiap hari berjalan dengan biasa dalam artian keluarga ini tidak begitu tampak mewah dan juga tidak begitu kekurangan dalam hal kebutuhan makan sehari-hari, pakain yang biasa dipakai juga tidak mencolok mewah. Suami dari putrinya bekerja sebagai penjual kerupuk keliling dan putrinya sendiri menjadi ibu rumah tangga yang mengurus pekerjaan rumah di kesehariannya. Terkadang juga bekerja di rumah tetangga jika sewaktu-waktu ada panggilan yang membutuhkan tenaganya. Selanjutnya cucu si nenek sekarang mengenyam pendidikan Sekolah Dasar di SDN Glonggong 04 yang sedang kelas lima.

Keluarga AC ini memiliki pemahaman mengenai ajaran agama yang bisa dikatakan kurang terlebih suami dari putri si nenek. Banyak tetangga yang mengatakan mengenai hal ini. Satu keluarga jarang mengerjakan sholat secara rutin. Sang ibu dari cucu si nenek ini termasuk orang yang mudah untuk membantu orang lain, seperti tetangganya yang sedang membutuhkan bantuan dan juga ikut kegiatan ibu-ibu malam jum'at yang disebut *yasinan* atau pembacaan doa bersama yang dilakukan secara berjamaah dan bertempat di rumah salah satu ibu warga tersebut. Sedangkan suaminya sangat jarang sekali bergaul dengan orang di lingkungannya.

Hal ini juga peneliti dapatkan dari penyampaian keluarga AD dalam sesi wawancara mengatakan:

“ Mas, Wong tuoku wes sepuh wes mulai kurang sak apa-apane. Koyo misale awak e wes gak pati kuat, mulai gampang kesel, gampang sambat mumet, mlakune barang wes mulai gak akas. Iku mau mulai dialami karo mbokku iki. Tapi aku sak keluarga berusaha sak isone kangge ngladeni wong tuo. Embuh iku engko salah utowo bener karo karepe wong tuo, tapi sing penteng wong tuo iku di sabari lan di gatekno.”

“Mas, orang tuaku sudah tua sudah mulai berkurang segalanya. Seperti misalnya tubunya yang sudah tidak begitu kuat, mulai mudah

capek, mudah mengeluh sakit kepala, berjalan juga sudah tidak bisa cepat atau tegap. Itu semua sudah mulai dialami oleh ibuk saya ini. Tetapi saya sekeluarga berusaha sebisa mungkin untuk melayani orang tua. Entah itu nanti salah atau benar dengan kemauan orang tua yang terpenting orang tua selalu disabari dan diperhatikan.”⁴⁷

Keluarga AD ini bertempat tinggal di Desa Glonggong kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. Keluarga ini mempunyai anggota keluarga berjumlah lima orang. Suami dan istri, nenek, dan dua orang anak atau cucu. Keluarga ini termasuk keluarga yang akrab dengan tetangga, aktif dalam kegiatan masyarakat dan juga rajin beribadah. Karena rumahnya dekat dengan masjid maka suami istri ini sering kali ikut berjamaah di masjid bersama putranya. Dapat dikatakan keluarga yang berkecukupan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Keluarga ini tidak menampilkan gaya hidup mewah, melainkan mereka sesuaikan dengan lingkungan sekitarnya. Keluarga ini termasuk keluarga yang dihormati oleh tetangga-tetangganya. Pekerjaan bapak kepala keluarga ini menekuni sebagai tukang batu. Banyak orang yang percaya kepadanya dan akrab dalam bekerja bersama orang lain.

Selanjutnya dari keluarga berinisial AE mengatakan seperti dibawah ini:

“Uwong sing wes tuo iku mulai ngadepi pirang-pirang perubahan sing dialami neng dewe’e mas, mulai soko perubahan fisike, batine, sosiale, lan ekonomine. Kondisi ngeneki mbutuhne kesiapan keluarga lansia kangge ngrawat lan nyenengno. Kudu ditambahi semangate anggone ngrawat lan ngopeni wong tuo. Saben dino kudu ati-ati omong sak omong kudu dijogo supaya ora ndadekne salah pahame wong tuo.”

“Orang yang sudah lanjut usia mulai menghadapi berbagai perubahan yang dialami dalam dirinya mas. Mulai dari perubahan fisiknya, psikis atau batinnya, sosialnya dan ekonominya. Kondisi tersebut memerlukan kesiapan keluarga lansia untuk merawat dan menghibur. Harus ditambahi semangatnya dalam merawat merawat dan menghidupi orang tua. Setiap hari harus hati-hati berbicara

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara, No. 03/W/17-VII/2021, Pukul 19.00-20.00.

apa-apa harus dijaga agar tidak menjadikan kesalahfahaman orang tua.”

keluarga AE ini bertempat tinggal di desa Glonggong Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. Keluarga ini mempunyai latar belakang keluarga yang berkecukupan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keluarga ini terdiri dari seorang nenek, anak pertama si nenek yang perempuan, dua orang cucu, dan satu lagi anak si nenek laki-laki. Cucu nenek ini satu laki-laki dan satu perempuan. Anak perempuannya ibu keluarga AE ini atau cucu dari si nenek saat ini sedang belajar dan tinggal menetap di salah satu pondok yang ada di daerah Madiun yang bernama Pondok Pesantren Salafiyah Sholawat dan anak laki-lakinya sedang mengenyam pendidikan di salah satu SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) di daerah Dolopo Kabupaten Madiun.

Keluarga ini juga baik dalam hal sosial seperti halnya ikut membantu saudara ataupun tetangga yang sedang ada hajatan, mulai dari hajatan kecil sampai pada hajatan besar. Ikut membantu mulai awal sampai akhir acara hajatan tersebut. Penyayang pada anak kecil yang kerap kali dan sewaktu-waktu main kerumahnya

Adapun bentuk problematika keluarga yang tinggal serumah dengan lansia, seperti yang dikatakan oleh ibu dari keluarga AA :

“Nek isuk mas wayae wong repot masak, ngurusi anak sekolah, kadang enek wong blonjo opo ngono, karepe ibuk kui masak kon ndang, jarene anakku karo bojoku nek wayae sarapan wes siap, songko kui mass aku dewe kadang neng pikiran rodok gak pas, mergo cepet-cepet koyo-koyo mloya-malyu nyang mburi nyang ngarep ngedoli uwong blonjo. Durong anakku sing pamane dikon ndang adus mulek ae, kadang bojoku yo wes moso bodo neng anak e nek wayah sekolah ngeneki. Dadine sing kadang bingong iku nek bareng-bareng njaluk e cepet utwo wektune mepet. Sing ibukku dewe wonge watek e keras, teliti, seneng omong, yo ngono lah pokok e. Enek maneh kadang bojoku ndeleh opo ngono neng pawon opo ng mburi omah, memang sengojo di deleh kono, ee kadang nokui ujug-ujug diguak karo ibuk gek gak omong-omong

disek, laa moso bojoku golek'i wes raenek. Akhire nesu-nesu. Sing ibuk dewe karepe gak gelam ngalah pengen menang, jarene barang wis ra kanggo e di rawati, mbok diguak, ngebak-ngebak i omah. Tapi kadang pas dangang ngono penak mass. Podo-podo dangange yo omong-omongan nyambong, penak. ngono”

“Kalau pagi mas waktunya orang sibuk masak, mengurus anak persiapan berangkat sekolah, kadang ada orang belanja apa gitu, inginnya ibuk itu masaknya disuruh cepat, katanya anak saya dan suami saya kalau waktunya sarapan itu sudah siap, dari itu mass saya sendiri terkadang dalam pikiran agak tidak pas, karena cepat-cepat seperti lari-lari kedepan (melayani orang belanja) ke belakang (dapur). Belum kalau anak saya yang umpamanya disuruh cepat mandi lama benget berangkatnya, terkadang suami saya juga sudah tidak mau pusing kepada anaknya kalau waktunya sekolah begini. Jadinya yang terkadang bingung itu kalau semua sama-sama mintanya cepat atau waktunya mepet. Yang ibuk saya sendiri orangnya berwatak keras, teliti, senang bicara, ya begitulah pokoknya. Ada lagi kadang suami saya menaruh apa gitu di dapur atau di belakang rumah, memang sengaja di taruh situ, ee terkadang gitu tiba-tiba dibuang sama ibuk dan tidak bilang-bilang dulu, laa waktu suami saya mengambil atau mencari sudah tidak ada. Akhirnya suami saya marah-marah. Yang ibuk sendiri inginya tidak mau kalah, katanya barang sudah tidak dipakai aja dirawati, mending dibuang daripada menuh-menuhi rumah. Tetapi kadang ketika nyaman gitu enak mas. Podo-podo nyamannya ya ngobrol-ngobrol enak gitu.”⁴⁸

Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu dari keluarga AB:

“Ngene mas, ibuk iku nek mantok songko ngendangi sawahe neng mburi omah, lak mantok ngono biasane rodok awan, iku tekan omah ngono ngingeti opo-opo serba mawut, iku yo ndadekne ibuk bremeng. La karepku nko tak totone iki sek repot, tapi pingine ibuk iku nek ngerti ngeneki ki karepe kon ndang noto sing apik, durong nek anakku rewel njalok ngajak dolan kon mbaturi ngono, neng ati kadang rasane bingung campor ruet neng pikiran. ”

“Begini mas, ibuk itu kalau pulang dari menjenguk sawahnya di belakang rumah, kalau pulang gitu biasanya agak siang, itu sampai rumah gitu melihat apa-apa serba berantakan, itu ya menjadikan ibuk ngomel. La keinginan saya nanti saya tata ini masih sibuk, tetapi inginnya ibuk itu kalau sudah mengerti begini ini inginnya disuruh menata yang baik, belum kalau anak saya rewel minta

⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara, No. 01/W/14-VII/2021, Pukul 18.30-21.00

mengajak main suruh nemeni gitu, di hati kadang rasanya bingung campur ruwet di pikiran.”⁴⁹

Hal ini juga diperkuat oleh keluarga AC dalam sesi wawancara mengatakan:

“Neng omah mas, iku kadang nek aku muleh kerjo iku ibuk sik ngakon reno-reno, koyo misale ngakon mbenakne gendeng omah sing bocor, tekok sing gak uwis-uwis, enek barang gletak opo ngono bingung mbatek kon ngresik’i, kon mindahi, kon nyisehne, ngono kui mas sing kadang marai aku gak iso ngempet nyeneni. Bojoku iki iku yo ngono mas, enek opo sitik karepe ibuk kon ndang ngene-ngene, gek posisi bojoku pas bar tandang gae. Wayah kesel pengene leren malah sik di gremengi, di omongi sing marai manceng emosi. Anakku dewe kadang muleh sekolah kesel-kesel diomong jare ngerti jogane reget gak disaponi, jarene ra njowo. Ngonokui mas nek dirungokne nemen-nemen marai anakku kadang yo nesu.”

“Di rumah mas, itu terkadang kalau saya pulang kerja itu ibuk masih menyuruh macam-macam. Seperti misalnya membetulkan genteng rumah yang bocor, tanya yang tidak habis-habis, ada barang yang tergeletak apa gitu bingung ngotot nyuruh untuk membersihkan, nyuruh mindahi, nyuruh menyisihkan, seperti itu mas saya tidak bisa menahan untuk memarahi. Istriku itu juga begitu mas, ada apa sedikit inginnya ibuk suruh begini-begini, dan posisi istriku pas habis melakukan pekerjaan. Waktu capek inginnya istirahat malah masih diomeli, dikasih tau yang bikin emosi. Anak saya sendiri terkadang pulang sekolah capek-capek dibilang katanya tau lantai rumah kotor ndak disapu atau dibersihkan, dikatain tidak peka. Seperti itu mas kalau terlalu di dengarkan membuat anak saya marah.”⁵⁰

Adapun bentuk problematika keluarga yang tinggal serumah dengan lansia, seperti yang dikatakan oleh ibu dari keluarga AD dalam sesi wawancara sebagai berikut :

“Nek isuk mas wayae wong repot masak, ngurusi anak sekolah, kadang enek wong blonjo opo ngono, karepe ibuk kui masak kon ndang, jarene anakku karo bojoku nek wayae sarapan wes siap, songko kui mass aku dewe kadang neng pikiran rodok gak pas, mergo cepet-cepet koyo-koyo mloya-malyu nyang mburi nyang ngarep ngedoli uwong blonjo. Durong anakku sing pamane dikon

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara, No. 02/W/16-VII/2021, Pukul 08.00-09.30.

⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara, No. 03/W/17-VII/2021, Pukul 19.00-21.00.

ndang adus mulek ae, kadang bojoku yo wes moso bodo neng anak e nek wayah sekolah ngeneki. Dadine sing kadang bingong iku nek bareng-bareng njaluk e cepet utwo wektune mepet. Sing ibukku dewe wonge watek e keras, teliti, seneng omong, yo ngono lah pokok e. Enek maneh kadang bojoku ndeleh opo ngono neng pawon opo ng mburi omah, memang sengojo di deleh kono, ee kadang nokui ujug-ujug diguak karo ibuk gek gak omong-omong disek, laa moso bojoku golek'i wes raenek. Akhire nesu-nesu. Sing ibuk dewe karepe gak gelam ngalah pengen menang, jarene barang wis ra kanggo e di rawati, mbok diguak, ngebak-ngebak i omah. Tapi kadang pas dangang ngono penak mass. Podo-podo dangange yo omong-omongan nyambong, penak. ngono”

“Kalau pagi mas waktunya orang sibuk masak, mengurus anak persiapan berangkat sekolah, kadang ada orang belanja apa gitu, inginnya ibuk itu masaknya disuruh cepat, katanya anak saya dan suami saya kalau waktunya sarapan itu sudah siap, dari itu mass saya sendiri terkadang dalam pikiran agak tidak pas, karena cepat-cepat seperti lari-lari kedepan (melayani orang belanja) ke belakang (dapur). Belum kalau anak saya yang umpamanya disuruh cepat mandi lama benget berangkatnya, terkadang suami saya juga sudah tidak mau pusing kepada anaknya kalau waktunya sekolah begini. Jadinya yang terkadang bingung itu kalau semua sama-sama mintanya cepat atau waktunya mepet. Yang ibuk saya sendiri orangnya berwatak keras, teliti, senang bicara, ya begitulah pokoknya. Ada lagi kadang suami saya menaruh apa gitu di dapur atau di belakang rumah, memang sengaja di taruh situ, ee terkadang gitu tiba-tiba dibuang sama ibuk dan tidak bilang-bilang dulu, laa waktu suami saya mengambil atau mencari sudah tidak ada. Akhirnya suami saya marah-marah. Yang ibuk sendiri inginya tidak mau kalah, katanya barang sudah tidak dipakai aja dirawati, mending dibuang daripada menuh-menuhi rumah. Tetapi kadang ketika nyaman gitu enak mas. Sama-sama nyamannya ya ngobrol-ngobrol enak gitu.”

Dari ungkapan keluarga diatas adanya hal tersebut menunjukkan keluarga mengalami problem-problem yang perlu untuk dimengerti atau disadari oleh keluarga itu sendiri. Dari berbagai macam latar belakang atau profil keluarga yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku keluarga kepada lansia yang tinggal serumah. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa problematika

tersebut betul-betul ada di dalam keluarga yang serumah dengan lansia. Tidak sedikit ketidaksamaan keinginan, ketidaksamaan penangkapan maksud dari hal tertentu yang diungkapkan oleh anggota keluarga kepada lansia atau sebaliknya, dan kesalah fahaman atas perkataan antara anggota keluarga dengan lansia.

Koreksi atau bahkan tuntutan yang diberikan oleh lansia kepada anggota keluarga di saat waktu yang tidak tepat entah berupa perkataan atau singgungan yang secara tidak langsung dapat memacu kesalah fahaman keluarga yang akhirnya terkadang menimbulkan komunikasi yang kasar dari keluarga kepada lansia untuk merebutkan kebenaran atau pembelaan diri atas kehendaknya.

Belum lagi keadaan atau suasana anggota keluarga yang kurang mendukung dan keadaan hati yang sudah tidak enak seperti ungkapan keluarga diatas yang mengatakan ketika suami atau istri baru pulang kerja otomatis keadaan tubuh terasa sangat capek dan letih lalu kemudian ditambah lagi permintaan, arahan, atau peringatan mengenai hal apapun yang pada dasarnya baik oleh lansia yang ditujukan kepada keluarga namun mungkin terkadang penyampaian dari orang tua atau lansia tersebut yang kurang baik maka kemungkinan besar akan menimbulkan penerimaan yang kurang baik pula oleh anggota keluarga yang dapat mengarah kepada konflik atau pengabaian terhadap lansia.

Tidak sedikit dari berjalannya waktu, hari demi hari ada juga hari yang baik dalam keluarga yang mana seluruh anggota keluarga termasuk orang tua atau lansia dapat berkomunikasi dengan baik, santai, dan penuh kasih sayang. Seperti ungkapan keluarga di atas ketika saat sama-sama cocok maka keluarga dapat memberikan empati kepada orang tua atau lansia dengan baik dan penuh hormat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa problematika keluarga yang tinggal serumah dengan lansia itu ada dan sewaktu-waktu dapat terjadi. Mulai dari arahan, singgungan, peringatan atau teguran hingga tindakan pada anggota keluarga oleh lansia yang mana hal ini dapat menjadikan konflik atau sebaliknya berupa komunikasi dan hubungan yang baik di dalam keluarga.

2. Data Cara Menjalin dan Menjaga Hubungan Baik Anggota Keluarga Dengan Lansia Yang Tinggal Serumah di Desa Glonggong Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun.

Menjalin dan menjaga hubungan baik anggota keluarga kepada lansia itu sangatlah penting. Di dalam keluarga meskipun terdapat problem diantara keluarga dengan lansia namun keluarga harus tetap saling menjaga satu sama lain agar menjadi keluarga yang tetap utuh dan orang tua atau lansia tetap mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan dukungan yang terus menerus sehingga orang tua atau lansia selalu merasa ada seorang yang mendengarkan apapun yang ia ucapkan, merasa di temani di setiap waktu yang hal ini akan membawa dampak

baik bagi kejiwaan lansia itu sendiri. Sebagai seorang anak apapun keadaannya harus merawat dan menjaga orang tuanya yang lebih-lebih sudah berusia lanjut. Keluarga harus memiliki kesabaran yang sangat luar biasa dalam merawat dan menjaga orang tua, selain itu keluarga juga harus mampu mempertahankan hubungan yang baik antara keluarga dengan orang tua yang memasuki atau bahkan sudah berusia lanjut.⁵¹ Seperti yang dikatakan oleh keluarga AA:

“Aku dadi wong wedok tak usahakne teros sing becik gawe keluarga gawe ibukku. Masio ibuk kadang marai pegel, aku dadi wong wedok selalu nguwehi omongan apik sing menak dirungokne kuping, perhatian sing luweh, lan semisal ibuk pas dangang aku yo kalem-kalem tak jak omongan menak ngono, tak elengne karo sing becik-becik, tak semangati, nek ibuk kesel yo tak pijeti, kadang yo anakku sing mijeti.”

“Saya jadi seorang wanita saya selalu mengusahakan yang terbaik buat ibuk saya. Meskipun ibuk terkadang membuat marah, saya sebagai seorang wanita selalu memberikan nasihat yang baik yang enak di dengar telinga, perhatian yang lebih, dan ketika ibuk sedang nyaman saya juga pelan-pelan saya ajak berbicara yang enak gitu, saya ingatkan dengan yang baik-baik, saya semangati, kalau ibuk capek juga saya pijitin, terkadang juga anak saya yang mijitin.”⁵²

Hal serupa juga dikatakan oleh keluarga AB:

“Caraku njalin hubungan apik neng ibuk iku tak wehi motivasi ben ibuk tetap eleng ning sing apik-apik masio ibuk kadang lalinan, nek iso ya kudu tetap dadi wong tuo becik untuk anak-anak e lan sopo wae, aja sak karepe dewe nemen-nemen. Aku dewe njogo omonganku mas pomo pas aku dewe gak dangang mergo opo ngono aku tak empet-empet supoyo ora angger lakku omong nyang ibuk. Ben ogak dadi salah paham dowo urusane.”

“Caraku menjalin hubungan baik kepada ibuk itu saya berikan motivasi supaya ibuk tetap ingat kepada yang baik-baik meskipun ibuk terkadang pelupa, kalau bisa harus menjadi orang tua yang bagus buat anak-anaknya dan kepada siapa saja, jangan semauanya

⁵¹ Bachtiar Bachri, “ Hubungan Baik keluarga kepada lansia dalam keseharian”, *Jurnal Psikologi Pendidikan* Volume 10, Nomer 1, (Universitas Negeri Surabaya, April 2008), 57.

⁵² Lihat Transkrip Wawancara, No. 01/W/14-VII/2021, Pukul 18.30-21.00.

sendiri yang sangat terlalu. Saya sendiri menjaga perkataan saya mas ketika waktu saya sendiri tidak nyaman karena apa gitu saya tahan-tahan supaya tidak ngawur kalau saya ngomong kepada ibuk. Biar tidak salah faham panjang urusannya.”⁵³

Hal ini juga diperkuat oleh keluarga AC dalam sesi wawancara mengatakan:

“Nek masalah kadang gak cocok karo ibuk ngono aku mewajari mas, wong yo wong enom karo wong tuo iku okeh salah fahame, mbuh iku soal cilik utowo soal gedi. Yo kudu akeh sabare, nrimone, lan blajar tenanan ikhlas karo opo sing diwehi pengeran neng keluargaku, nek pancen nyadari ngono mas, insyaalloh yo ogak abot nemen karo kahanan sing memang kudu ngene. Aku mas bojoku, anakku yo blajar sabar, blajar ngerteni pie to karepe ibuk, pie sing di maksut ibuk, trus ndukong nek ibuk iku gae laku sing apik, koyoto sholat, aweh opo ngono neng dulor lan neng tonggo, aku malah seneng mas. Nek ibuk kesel opo loro yo ndang age-age tak pijeti alon-alon opo digolekne obat ”

“Kalau masalah terkadang tidak cocok dengan ibuk gitu saya memaklumi mas, kan ya orang muda dengan orang tua (lansia) itu banyak salah fahamnya, entah itu soal kecil atau soal besar. Ya harus banyak sabarnya, menerimanya, dan belajar sungguh-sungguh ikhlas dengan apa yang diberikan Tuhan kepada keluarga saya, kalau memang menyadari gitu mas, insyaalloh juga tidak terlalu berat dengan keadaan yang memang harus begini. Saya mas, suami saya, anak saya juga belajar sabar, belajar mengerti bagaimana sih keinginan ibuk, bagaimana yang dimaksud ibuk, lalu selalu mendukung kalau ibu itu berbuat baik, seperti sholat, memberikan apa gitu kepada saudara dan tetangga, aku malah seneng mas. Kalau ibuk capek atau sakit juga secepatnya saya pijitin pelan-pelan atau segera dicarikan obat.”⁵⁴

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga senantiasa berusaha menjalin dan menjaga hubungan baik dengan lansia yang tinggal bersama dalam satu rumah. Keluarga tersebut mengatakan bahwa selalu berusaha untuk menahan rasa amarah, rasa ingin membentak terhadap lansia dengan tujuan agar tidak terjadi kesalah

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara, No. 02/W/16-VII/2021, Pukul 08.00-09.30.

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara, No. 03/W/17-VII/2021, Pukul 19.00-21.00.

fahaman antara keluarga dengan lansia dan jika hal ini terjadi anggota keluarga takutnya malah menjadi urusan yang lebih panjang terhadap lansia. Seperti misalnya komunikasi kasar yang terus menerus oleh anggota keluarga terhadap lansia yang dapat menimbulkan keberatan hati orang tua atau lansia dan dapat menjalar menjadi kegelisan hati atau keadaan mental lansia yang tidak baik.

Mampu mengatasi ketidaksefahaman orang tua atau lansia dengan menerapkan pola pengasuhan yang baik, selalu bersabar disituasi atau keadaan apapun, selalu menanamkan dalam hati dan selalu mengingat akan nilai atau keutamaan keikhlasan yang sangat penting sebagai modal dasar dalam menyikapi kehadiran lansia di rumah, melakukan berbagai cara maupun upaya dalam menjalin dan menjaga hubungan baik anggota keluarga dengan lansia. Seperti yang diungkapkan keluarga diatas yang selalu berusaha memberikan arahan-arahan yang baik, memotifasi atau memberi semangat kepada lansia, selalu tanggap dengan keadaan lansia yang semisal lansia atau orang tua sedang capek, maka bersegera untuk memijit agar rasa capek tersebut berkurang atau bahkan hilang tidak terasa, sehingga hal ini termasuk sebagai perangsang untuk menciptakan dan menjaga empati keluarga kepada lansia.

3. Data Dampak Rasa *Empati* Dari Keluarga Terhadap Lansia Yang Tinggal Serumah di Desa Glonggong Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun.

Dampak atau akibat adanya rasa *empati* anggota keluarga kepada lansia ini memiliki banyak pengaruh kepada orang tua atau lansia itu sendiri. Dalam konteks bimbingan dan konseling, keterampilan-keterampilan hidup bukan lagi sebagai kompetensi tambahan yang bersifat komplementer bagi kompetensi kognitif, tetapi merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dicapai oleh anggota keluarga sebagai bagian dari proses pengembangan kecakapan dalam menumbuhkan dan memberikan rasa *empati* kepada lansia. Beberapa kecakapan tersebut diantaranya seperti memberikan rasa *empati* kepada lansia. Rasa *Empati* yang diberikan oleh keluarga merupakan komponen utama yang menentukan kesejahteraan kehidupan lansia.⁵⁵

Sebuah respon *empati* atau pemberian rasa *empati* oleh keluarga kepada lansia mengandung pengaruh daya tarik positif yang sangat kuat untuk kejiwaan lansia. Dengan demikian, rasa *empati* juga dapat dipahami sebagai pemahaman yang intim bahwa perasaan-perasaan, pikiran-pikiran dan motif-motif seseorang dimengerti secara menyeluruh oleh orang lain, khususnya oleh keluarga terhadap lansia.

Kurangnya perhatian pada rasa *empati* dalam diri anggota keluarga kepada lansia yang serumah dapat menimbulkan banyak

⁵⁵ Zahrotul Layliah, "Rasa Empati Keluarga Kepada Lansia Yang Membawa Dampak Baik Pada Lansia", *Jurnal Sosiologi Islam* Volume 2, Nomer 2, (IAIN Sunan Ampel Surabaya, April 2013), 67.

kesalah fahaman oleh keluarga terhadap lansia. Pengasuhan yang diberikan dengan rasa *empati* yang baik maka kemungkinan besar akan membawa dampak baik pula pada diri lansia itu sendiri dan para anggota keluarga.⁵⁶

Seperti yang dikatakan oleh nenek AD dampak rasa *empati* keluarga terhadap dirinya, yaitu:

“Wingi kae mas, awakku rodok kroso gak menak mergo sedino aku gak pati iso turu. Aku yo ora doyan mangan, rasane aras-arasen ae ngingeti panganan. Aku omong nyang bocahku bar muleh kerjo kae. Wayah surup aku omong takkon mijeti karo njajal golekne jamu menowo rodok menak neng awak. Akhire anakku ngerti nek awakku lagi gak penak gak kakean omong bar magrib kae aku langsung dipijeti karo ditukokne jamu, bar awakku dipijeti aku langsung dikon ngombe jamune. Gak patek sui aku kroso ngantok akhire tak turokne neng kamar. Aku karo mbaten Alhamdulillah anakku njowo neng aku, masio kesel muleh kerjo tapi sek gelem mijeti karo golekne jamu aku. Neng ati rasane marem mas. Bendino dongaku mugo-mugo anak turonku dadi uwong sing njowo marang wong tuone”

“Kemarin itu mas, badan saya agak terasa tidak enak karena sehari saya tidak begitu bisa tidur. Saya juga tidak mau makan, rasanya malas aja melihat makanan. Saya bilang ke anakku setelah pulang kerja. Waktu sore saya bilang suruh mijiti dan mencarikan jamu barangkali agak enak di tubuh. Akhirnya anakku mengerti kalau badanku lagi tidak enak, tidak banyak bicara selepas waktu maghrib saya langsung dipijiti dan setelah dipijiti langsung dibelikan jamu dan langsung saya minum jamunya. Selang waktu yang tidak lama saya merasa ngantuk dan akhirnya saya tidurkan di kamar. Sebelum tidur saya sambil membatin, alhamdulillah anakku mengerti atau perhatian ke saya, meskipun capek pulang kerja namun masih mau mijiti saya dan mencarikan jamu, di dalam hati rasanya senang mas. Setiap hari saya berdoa semoga anak keturunanku menjadi orang yang mengerti terhadap orang tua.”⁵⁷

⁵⁶ Destareni Belda Puspawuni Wawengkang, “Rasa Empati Keluarga Yang Berdampak Pada Lansia” *Jurnal Psikologi Pendidikan* Volume 10, Nomer 2, (Universitas Negeri Surabaya, April 2008), 45.

⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara, No. 01/W/14-VII/2021, Pukul 18.30-21.00.

Hal serupa juga dikatakan oleh kakek AF atas rasa *empati* keluarga kepada dirinya:

“Kadang-kadang mas, aku pengen tak kon golekne sego pecel neng warong karo jajanan opo ngono, yo masio neng omah enek panganan tapi aku pengen ngono ae. Akhire putuku tak kongkon nukokne, tak gawani duet tak kon budal. Bocae isuk nokui wes ngadep tv. Trus tak kon yo gelem budal. Putuku umore sangang taon. Bocae tak gawani duet kangge tuku sego karo jajane iku iseh turah, karepku tak wehne bocae tapi bocae emoh, jarene arep njalok ibuk e ae, iku kangge mbah kung ae. Alhamdulillah bocah semono mulai njowo ora serakahan soal duet, gek iku kerep mas tak kon ngonokui, kadang takkon tuku rokok barang.”

“Terkadang mas, saya kepingin makan nasi pecel sehingga saya menyuruh untuk membelikan di warung sekalian jajanan apa gitu, ya meskipun di rumah ada makanan, namun saya kepingin aja gitu. Akhirnya cucuku saya suruh untuk membelikan, tak kasih uang dan saya suruh berangkat untuk membeli. Cucu saya pagi-pagi itu sudah nonton televisi. Kemudian saya suruh dia langsung berangkat. Cucuku berumur sembilan tahun. Anaknya saya kasih uang buat membeli nasi sekalian jajan itu masih sisa, ingin saya saya berikan ke dia namun tidak mau, katanya mau minta ke ibu aja, itu uangnya buat mbah kung aja. Alhamdulillah anak segitu sudah mulai mengerti tidak serakah mengenai uang, dan ini sering mas, saya suruh seperti ini, terkadang sya suruh belikan rokok juga”⁵⁸

Hal ini juga diperkuat oleh nenek AG atas rasa *empati* dan perhatian keluarga kepada dirinya dalam sesi wawancara mengatakan:

“Pas kae mas, aku mbuh nyapo kok rasane puegel neng tonggoku, lawong tonggoku kui senengane guak i sampah reno-reno neng jero kalen mburi omah iki, saben udan deres kalene mesti amber gek sampah teko ngendi-ngendi. Wes tak elengne tapi jarene aku wong tuek gak njowo opo-opo. Aku crito neng wong omah jarene kon ngetokne ae ben gak sah dipiker nemen-nemen, penteng wes ngelengne nek kono gak gelem nompo yowis mbok. Eman-emanen awakmu wes gak sah nemen-nemen lakmu ngomongi, diomongi pisan pindo wes ngono ae. Kui anakku ngomongi karo kalem lan aku dipijeti.”

“Saat itu mas, saya tak tau kok rasanya muarah ke tetanggaku, la itu tetanggaku senangnya membuang berbagai macam sampah di

⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara, No. 02/W/16-VII/2021, Pukul 08.00-09.30.

dalam sungai belakang rumah ini, setiap hujan deras sungainya menguap dan sampahnya berserakan kemana-mana. Sudah saya ingatkan namun katanya saya orang tua tidak tau apa-apa. Saya ceritakan ke orang rumah saya disuruh untuk membiarkan saja sudah tidak usah dipikirkan terlalu berat yang terpenting sudah nenek ingatkan, kalau situnya tidak mau menerima ya sudah bu, jagalah kesehatan dirimu sendiri saja bu tidak usah ribet memberi tahu, dikasih tau sekali dua kali sudah gitu aja. Itu anak saya memberitahu ke saya dengan baik, lemah lembut, dan saya sambil dipijiti.”⁵⁹

Keluarga nenek AG ini bertempat tinggal di desa Glonggong Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. Nenek AG ini tinggal bersama kedua anaknya dan dua cucunya. Keluarga ini termasuk keluarga yang mempunyai latar belakang baik, mengamalkan ajaran-ajaran agama. Diwaktu sholat maghrib kerap kali keluarga ini dan juga nenek pergi ke mushola di dekat rumahnya untuk sholat berjamaah bersama tetangganya yang lain. Secara perekonomian keluarga ini dapat dikatakan berkecukupan dan tidak bergaya hidup yang boros. Ramah kepada orang lain, saudara, tetangga dan juga peduli kepada kegiatan lingkungan. Banyak yang menceritakan atas kebaikan keluarga ini kepada peneliti.

Hal ini juga diperkuat oleh nenek AH atas rasa *empati* dan perhatian keluarga kepada dirinya dalam sesi wawancara mengatakan:

“Alhamdulillah mas, anak-anakku podo njowo neng aku, saben wayah sarapan aku bola-bali dikon sarapan wes dicepakne neng mejo mangan kari mangan, nek bengi aku yo kadang digawakne jajan opo ngono sembarang nek anakku iku metu. Biasane tak welingi wes gak sah nukokne opo-opo wong neng omah panganan yo akeh. Tapi anakku tetep gawakne mas, jarene nek sewayah-wayah pengen mangan. Gek putuku kui karo bapak e di welingi nek sewayah-wayah mbah uti kesel kon mijeti, ojo rewel neng mbah uti. Ngono kui mas, aku yo kerep dicekeli duet jarene ben dingge

⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara, No. 03/W/17-VII/2021, Pukul 19.00-21.00.

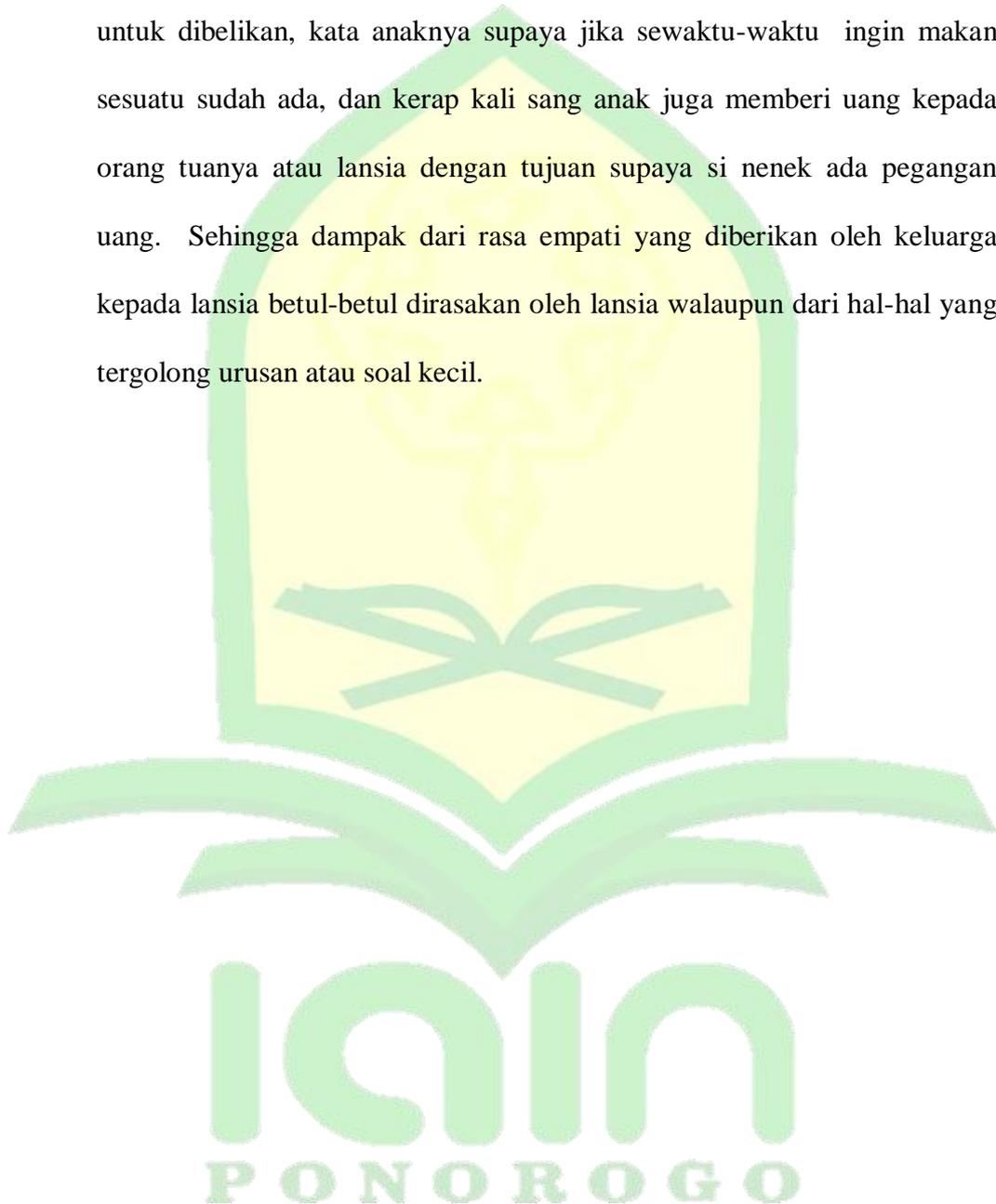
cekelan pomo sewayah-wayah pengen tuku opo ngono karo anakku.”

“ Alhamdulillah mas, anak-anak saya peduli ke saya, setiap pagi saat waktunya sarapan saya berkali-kali disuruh sarapan segera, makanan sudah dipersiapkan di meja makan tinggal makan saja, kalau malam terkadang saya juga dibawakan makanan apa gitu oleh anak saya di saat anak saya keluar rumah. Biasanya sudah saya pesani jangan beli apa-apa karena di rumah masih ada makanan banyak, namun anak saya tetap membawakan katanya jika sewaktu-waktu saya ingin makan apa gitu. Dan cucu saya itu juga dipesani oleh ayahnya jika sewaktu-waktu saya capek maka disuruh untuk mijiti, kemudian jangan gaduh di rumah. Seperti itu mas, saya juga kerap kali di kasih uang katanya untuk pegangan saya, jika sewaktu-waktu ingin membeli sesuatu dengan anakku.”

Keluarga AH ini bertempat tinggal di Desa Glonggong kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. Keluarga ini mempunyai anggota keluarga berjumlah lima orang. Suami dan istri, nenek, dan dua orang anak atau cucu. Keluarga ini termasuk keluarga yang akrab dengan tetangga, aktif dalam kegiatan masyarakat dan juga rajin beribadah. Karena rumahnya dekat dengan masjid maka suami istri ini sering kali ikut berjamaah di masjid bersama putranya. Dapat dikatakan keluarga yang berkecukupan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keluarga ini tidak menampilkan gaya hidup mewah, melainkan mereka sesuaikan dengan lingkungan sekitarnya. Keluarga ini termasuk keluarga yang dihormati oleh tetangga-tetangganya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan adanya rasa bersyukur oleh lansia atas rasa *empati* keluarga kepadanya, yang sehari-hari keluarga dapat memberikan perhatian, kasih sayang dan tanggapan yang baik atas perkataan yang diungkapkan. Keluarga berusaha memberikan *empati* dengan cara bermacam-macam, seperti ungkapan nenek diatas ketika nenek bercerita mengenai rasa kesalnya kepada tetangganya, keluarga

menanggapi hal tersebut dengan baik dan sekaligus memberikan arahan yang baik pula dengan cara yang baik, dan perkataan yang lemah lembut. Ada juga nenek selalu dibelikan makanan walaupun nenek tidak meminta untuk dibelikan, kata anaknya supaya jika sewaktu-waktu ingin makan sesuatu sudah ada, dan kerap kali sang anak juga memberi uang kepada orang tuanya atau lansia dengan tujuan supaya si nenek ada pegangan uang. Sehingga dampak dari rasa empati yang diberikan oleh keluarga kepada lansia betul-betul dirasakan oleh lansia walaupun dari hal-hal yang tergolong urusan atau soal kecil.



BAB IV

ANALISIS *URGENSI EMPATI* ANGGOTA KELUARGA DALAM MENYIKAPI KEHADIRAN LANSIA DALAM RUMAH TANGGA DI DESA GLONGGONG KECAMATAN DOLOPO KABUPATEN MADIUN

A. Analisis Problematika Keluarga Dalam Menyikapi Kehadiran Lansia Dalam Rumah Tangga di Desa Glonggong Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, keluarga itu sangat perlu hati-hati dalam menyikapi lansia. Disaat mengalami berbagai lika-liku keadaan keluarga di rumah anggota keluarga tidak menutup kemungkinan adanya konflik yang mengarah pada ketidaknyamanan pada hubungan anggota keluarga dengan orang tua (lansia). Pada penelitian ini *urgensi empati* sangatlah diingat dan diperjuangkan oleh anggota keluarga, meskipun hal ini tidak mudah, namun hal ini jika diperhatikan akan membawa dampak baik di dalam keluarga. Adanya keluarga, untuk mempersatukan hubungan dengan keluarga serta membentuk keterikatan, dan emosional. Namun, tidak semua keluarga bisa peduli dan memberikan kasih sayang untuk orang tuanya yang sudah berusia lanjut.⁶⁰

Hal tersebut dapat tercipta jika keluarga mampu membangun komunikasi dua arah yang baik antara anggota keluarga dan orang tua.

⁶⁰ Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi dalam Praktik*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2004), 3.

Kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari, beberapa keluarga tetap mampu mencapai suatu kebahagiaan. Namun, pastinya banyak juga diantara keluarga yang lainnya mempunyai masalah dalam berkeluarga, seperti masalah hubungan suami istri, pendidikan anak, perekonomian keluarga, serta hubungan dengan kemasyarakatan.⁶¹ Pada dasarnya konflik dalam berkeluarga akan tetap ada, karena manusia tidak akan pernah bisa lepas dari masalah. Maka dari itu, munculnya konflik tersebut dapat menyebabkan keluarga mengalami kesenggangan antara anggota keluarga dengan orang tuanya.

Adanya permasalahan tersebut, sangat mempengaruhi ketentraman hati. Perilaku kurang baik terhadap kehadiran lansia akan merugikan dirinya sendiri, keluarganya dan orang-orang disekitarnya.⁶² Banyak keadaan keluarga yang secara tanpa disadari dapat menimbulkan *empati* keluarga yang kurang terhadap lansia, sehingga dapat membawa pengaruh kepada lansia. Namun sebaliknya jika keluarga sering kali memperhatikan betul kebahagiaan orang tuanya terlebih yang sudah berusia lanjut maka keharmonisan di dalam keluarga akan dapat dirasakan dan dipertahankan bersama-sama oleh keluarga tersebut.

Hal ini tentu memberikan dampak positif kepada kondisi mental lansia yang mana secara *emosional* lansia sangat membutuhkan dukungan dari keluarga dan kasih sayang yang tulus serta tanggapan baik oleh keluarga.

⁶¹ Darosy Endah Hyoscymina, "Peran Keluarga dalam Membangun Keharmonisan", *Jurnal Psikologi Undip* Volume 1, Nomer 2, (Universitas Diponegoro, Oktober 2011), 147-148.

⁶² SuciPrasasti, "Empati Keluarga Yang Sangat Dibutuhkan Lansia", *Jurnal Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)* Volomue 1, Nomer 1, (Univeristas Tunas Pembangunan Surakarta, Mei 2017), 32.

Walaupun secara tidak menentu kondisi suasana keluarga pasti berubah-ubah tidak menentu yang secara tidak langsung menuntut anggota keluarga memahami kondisi yang seharusnya diupayakan untuk selalu memberikan rasa *empati* kepada orang tua atau lansia.

B. Analisis Cara Menjalin dan Mempertahankan Hubungan Baik Anggota Keluarga Dengan Lansia Yang Tinggal Serumah di Desa Glonggong Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun.

Anggota Keluarga dalam sebuah keluarga mempunyai peran sangat penting kepada kelangsungan hidup orang tua yang sudah berusia lanjut. Peran penting tersebut sangat mempengaruhi kesehatan fisik maupun psikis lansia. Hubungan yang baik anggota keluarga dengan orang tuanya yang berusia lanjut selalu diinginkan oleh setiap orang tua. Jika dalam keluarga ada yang tidak sedang baik-baik pasti akan terasa tidak enak dan menjadi beban pikiran tersendiri. Dalam penelitian ini menjalin dan mempertahankan hubungan baik anggota keluarga kepada orang tua yang berusia lanjut sangatlah penting. Segala cara dan upaya dilakukan oleh keluarga agar orang tuanya bahagia dan selalu bersamanya. Lansia membutuhkan kasih sayang dan kepedulian dari anggota keluarganya.⁶³

Fungsi keluarga dan peran keluarga terhadap lansia dalam menjalin dan mempertahankan hubungan baik kepada lansia ini selaras dengan penelitian ini, yaitu yang dialami oleh beberapa diatas dalam menjalani kehidupan sekeluarga dengan orang tuanya yang sudah berusia lanjut.

⁶³ Tirza Juwita Losa, Antonius Boham, Stefi Harilama, “ Komunikasi Keluarga Kepada Lansia Di Kelurahan Tingkulu”, *e-journal “Acta Diurna”* Volume 5, Nomer 2, 2016, 2-3.

Keluarga menjalin dan mempertahankan hubungan baik dengan orang tuanya yang berusia lanjut dengan cara selalu memberikan perhatian kepada ibunya, memaklumi apabila ibunya salah, ketika ibunya capek sesegera mungkin dipijit dan dibeli obat jika sakit. Selalu mengingatkan ketika salah, memberikan semangat luar biasa dan dukungan atas perilaku sang ibu yang mau membantu orang disekitarnya dengan memberi makanan ataupun yang lainnya. Keluarga akan berusaha menjalin dan mempertahankan hubungan baik terhadap lansia dengan berbagai cara dengan tujuan agar terciptanya keluarga yang selalu utuh dan baik.

Hal-hal kecil juga memberikan pengaruh luar biasa kepada lansia seperti misalnya hanya mendengarkan ucapan lansia dengan baik dan tidak langsung memotong pembicaraan lansia ketika lansia belum selesai mengungkapkan apa yang ingin di ungkapkan tersebut, melainkan menunggu dan cukup mendengarkan tanpa menyalahkan ucapan lansia walaupun terkadang ungkapan tersebut salah atau bahkan tidak enak jika didengar nanti ada waktunya sendiri untuk menyampaikan umpan balik atau tanggapan atas ungkapan lansia tersebut, inilah termasuk bagian dari salah satu cara mempertahankan keutuhan keluarga, mempertahankan hubungan baik keluarga dan kesehatan fisik maupun psikis lansia.

C. Analisis Dampak Rasa *Empati* Dari Keluarga Terhadap Lansia Yang Tinggal Serumah di Desa Glonggong Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun

Adanya kekurangan keluarga dalam memberikan rasa *empati* yang mengarah pada kasih sayang dan perawatan oleh keluarga kepada lansia dapat memberikan pengaruh yang tidak bisa dianggap ringan. Peran penting didalam keluarga kepada lansia menjadikan hal ini tidak bisa dipungkiri oleh setiap keluarga yang merawat lansia. Apabila lansia tidak mendapatkan kasih sayang dari anggota keluarga maka akan terasa jauh rasa kebahagiaan dan keutuhan keluarga. Sesuai dengan pendapat Ngalim Purwanto bahwa pengaruh dari kurangnya *empati* keluarga terhadap lansia akan menimbulkan konflik di dalam keluarga.⁶⁴

Dalam praktiknya akibat atau dampak dari rasa *empati* yang mendalam terhadap lansia akan membawa rasa kebahagiaan tersendiri oleh lansia. Pada ungkapan lansia di atas menunjukkan dampak yang baik atas rasa *empati* keluarga terhadap dirinya yang selalu memberikan kasih sayang dan perhatian sehari-hari dirumah. Sesuai dengan pendapat Ngalim Purwanto, yaitu pengaruh dari rasa *empati* keluarga terhadap lansia akan menimbulkan kesehatan lansia di dalam keluarga.⁶⁵

Adanya rasa bersyukur oleh lansia atas rasa *empati* keluarga kepadanya, yang sehari-hari keluarga dapat memberikan perhatian, kasih sayang dan tanggapan yang baik atas perkataan yang diungkapkan.

⁶⁴ Ema Hartanti, "Kurangnya Empati Keluarga Pada Lansia di Desa Jetis Kecamatan Selompang Kabupaten Temanggung", Skripsi, (IAIN Salatiga, 2017), 26-27.

⁶⁵ *Ibid.*,

Keluarga berusaha memberikan *empati* dengan cara bermacam-macam, seperti ungkapan nenek diatas ketika nenek bercerita mengenai rasa kesalnya kepada tetangganya, keluarga menanggapi hal tersebut dengan baik dan sekaligus memberikan arahan yang baik pula dengan cara yang baik, dan perkataan yang lemah lembut. Ada juga nenek selalu dibelikan makanan walaupun nenek tidak meminta untuk dibelikan, kata anaknya supaya jika sewaktu-waktu ingin makan sesuatu sudah ada, dan kerap kali sang anak juga memberi uang kepada orang tuanya atau lansia dengan tujuan supaya si nenek ada pegangan uang. Sehingga dampak dari rasa empati yang diberikan oleh keluarga kepada lansia betul-betul dirasakan oleh lansia walaupun dari hal-hal yang tergolong urusan atau soal kecil.

Keluarga narasumber di atas dengan ibunya yang selalu mengusahakan untuk peduli dan selalu memberikan semangat positif untuk mendukung lansia di dalam rumah tangga. Walaupun dalam keseharian terdapat kesalahfahaman yang hal ini dapat dimaklumi oleh keluarga sehingga rasa empati ini terus menerus ada didalam keluarga untuk lansia.⁶⁶ Akibat atau dampak rasa *empati* keluarga yang diberikan kepada lansia dalam penelitian ini membawa pengaruh positif pada lansia yang dialami oleh keluarga-keluarga narasumber.

⁶⁶ *Ibid.*,

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk-bentuk problematika anggota keluarga dalam menyikapi kehadiran lansia dalam rumah tangga, yaitu kurangnya kesabaran dalam diri, benturan keadaan yang terkadang kurang mendukung suasana hati yang mengakibatkan perdebatan, kerasnya watak orang tua yang berusia lanjut yang membuat anggota keluarga terkadang kurang mampu menyadari pentingnya *empati* itu dalam kesadaran anggota keluarga.
2. Upaya menjalin dan mempertahankan hubungan baik dengan lansia, yaitu keluarga narasumber diatas berusaha menjadi seorang wanita yang selalu mengusahakan yang terbaik buat ibunya. Mekipun ibunya terkadang membuat marah, namun sebagai seorang anak wanita selalu memberikan nasihat yang baik kepada ibunya yang enak di dengar telinga, perhatian yang lebih, dan ketika ibunya sedang nyaman ibu dari keluarga narasumber mencoba pelan-pelan mengajak berbicara yang enak, mengingatkan dengan yang baik-baik, menyemangati, kalau ibunya capek juga dipijitin, terkadang juga anak dari keluarga narasumber yang memijit neneknya.
3. Dampak rasa *empati* dari anggota keluarga terhadap lansia yang tinggal serumah, yaitu rasa bersyukur oleh lansia atas rasa *empati*

keluarga kepadanya yang sehari-hari keluarga dapat memberikan perhatian, kasih sayang dan tanggapan yang baik atas perkataan yang diungkapkan. Keluarga berusaha memberikan *empati* dengan cara bermacam-macam, seperti ungkapan nenek dari keluarga narasumber diatas ketika nenek bercerita mengenai rasa kesalnya kepada tetangganya, keluarga menanggapi hal tersebut dengan baik dan sekaligus memberikan arahan yang baik pula dengan cara yang baik, dan perkataan yang lemah lembut.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, berikut beberapa saran yang penulis sampaikan kepada keluarga yang tinggal serumah dengan lansia di Desa Glonggong, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun, yaitu keluarga memiliki peran yang paling utama dalam perawatan lansia.

1. Keluarga hendaknya senantiasa berusaha meningkatkan pemahaman mereka tentang tata cara perawatan lansia, selalu mengingat pesan dari ajaran agama yang mana di dalam Al-Qur'an Surat Al-Isro' ayat 23 yang menjelaskan betapa pentingnya merawat kedua orang tua dan bersikap baik, lemah lembut dan menyanyangi keduanya yang berbunyi *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah*

engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”. Sehingga keluarga dapat menjadi orang yang beruntung di dunia dan di akhirat atas hormatnya kepada kedua orang tua, tidak malah sebaliknya yang menyia-nyiakan kedua orang tua yang secara tidak sadar dalam waktu cepat atau lambat pasti akan menuai karma atau balasan atas perilaku yang demikian.

2. Lingkungan sekitar tempat tinggal keluarga narasumber yang ada di Desa Glonggong Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun agar selalu berusaha untuk saling menjaga kenyamanan kondisi di sekelilingnya, yang tua menyanyangi kepada yang muda dan yang muda menghormati kepada yang tua. Karena jika semua mau menyadari kekurangan masing-masing akan tercipta keadaan yang saling menghormati, saling menghargai, gotong royong, kususnya perhatian kepada lansia baik lansia laki-laki maupun lansia perempuan.
3. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan meningkatkan wilyah penelitian, sehingga gambaran pentingnya *empati* anggota keluarga dalam menyikapi kehadiran lansia di rumah dapat digambarkan lebih akurat, selain itu dapat menambah rujukan mengenai pentingnya *empati* dalam menyikapi kehadiran lansia dalam rumah tangga. Agar masyarakat mengerti apa-apa yang dibutuhkan seorang lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. *Statistik pendidikan 2009*. Jakarta: BPS RI, 2010.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Marliani, Rosleny. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- M.S, Suharnan. *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi, 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020.
- Poerwandari, E. Kristi. *Pendekatan Kualitatif (Untuk Mengatasi Perilaku Manusia)*, Depok: LPSP3 Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikolog, 2017.
- Purhantara, Wahyu. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Rahardjo Susilo, dan Gudnanto. *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Situmorang, Syafizal Helmi. *Analisis Data untuk Riset Manajemen dan Bisnis*. Medan: USU Press, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi)*. Bandung: CV. Alfabeta, 2017.
- _____, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Suprajitno. *Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi dalam Praktik*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2004.
- Suyanto, Bagong. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016
- Adawiah, Rabiatul. “Kehadiran keluarga untuk lansia”. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* Volume 7, Nomer 1, Mei 2017.
- Ahsyari, Era Rahmah Novie. “Lansia Yang Sehat”. *Jurnal Psikoborneo* Volume 2, Nomer 3, Universitas Mulawarman Samarinda, 2014.
- Ayun, Qurrotu. “Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Empati”. *Jurnal Thufula* Volume 5, Nomer 1, Januari-Juni 2017.
- Bachri, Bachtiar S. “Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif”. *Jurnal Teknologi Pendidikan* Volume 10, Nomer 1, Universitas Negeri Surabaya, April 2010.

- Dewi, Yustika Tri. "Faktor Penyebab Keluarga Haronis Bersama Lansia". *188Share: Social Work Jurnal* Volume 7, Nomer 1, Universitas Padjajaran, 2017.
- Diananda, Amita. "Psikologi Lansia dan Permasalahannya". *Jurnal ISTIGHNA* Volume 1, Nomer 1, Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Sejarah (STTIT) Islamic Village Tangerang, Januari 2018.
- Erhansyah. "Mengatasi Kesendirian Lansia Pada Masa Transisi". *Jurnal Tadrib* Volume 4, Nomer 2, , Desember 2018.
- Fatimah Siti, dan M Towil Umuri. "Faktor-faktor Penyebab Lansia Bangkit" di Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul". *Jurnal Citizenship* Volume 4, Nomer 1, Universitas Ahmad Dahlan, Juli 2014.
- Fitriyani, Listia. "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Pada Anak ". *Jurnal Lentera* Volume XVII, Nomer 2, Juni 2015.
- Hasanah,Uswatun. "Pengaruh Keluarga Bagi Psikologis Lansia". *Jurnal Agenda*, Volume 2, Nomor 1,IAIN Metro Lampung, 2019.
- Hyoscymina, Darosy Endah. "Peran Keluarga dalam Memperkuat Psikis Lansia". *Jurnal Psikologi Undip* Volume 1, Nomer 2, Universitas Diponegoro, Oktober 2011.
- Jannah, Husnatul. "*Bentuk Perilaku Keluarga Bersama Lansia Di Kecamatan Ampek Angkek*". *Jurnal Pesona PAUD*, Volume 1. Volume2, 2012.
- Layliyah, Zahrotul. "Perjuangan Hidup Lansia". *Jurnal Sosiologi Islam* Volume 3, Nomer 1, IAIN Sunan Ampel Surabaya, April 2013.
- Losa, Tirza Juwita, dkk. "Pola Komunikasi Keluarga Pada Lansia Terhadap Kesehatan Lansia Di Kelurahan Tingkulu". *e-journal "Acta Diurna"* Volume 5, Nomer 2, 2016.
- Mailany Irma, dan Afrizal Sano. "Permasalahan Yang Dihadapi Lansia Di Jorong Kenagarian Sijunjung dan Implikasinya Terhadap Keseharian". *Jurnal Ilmiah Konseling* Volume 2, Nomer 1, Universitas Negeri Padang, 2013.
- M Rahmad, dkk. "Perilaku Sosial Lansia". *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* Volume 4, Nomer 2, Universitas Muhammadiyah Makasar, Desember 2016.
- Mu'min, Sitti Aisyah. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget". *Jurnal Al-Ta'dib* Volume 6, Nomer 1, STAIN Sultan Qaimuddin Kendari, Januari-Juni 2013.

- Nurlatifah, Novia Nusti dkk. "Pendidikan Keluarga Sakinah". *EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 17, Nomor 1 Universitas Pendidikan Indonesia, 2020.
- Prasasti, Suci. "Keluarga Yang Lengkap dan Kokoh". *Jurnal Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)* Volume 1, Nomer 1, Univeristas Tunas Pembangunan Surakarta, Mei 2017.
- Purnama, Desca Thea. "Kesehatan Keluarga Untuk Lansia Kota Pontianak". *Jurnal Sociologique Jurnal S-1* Volume 2, Nomer 4, Universitas Tanjungpura Pontianak, Desember 2014.
- Resitha Dewi, Ni Putu Ayu dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati. "Hubungan Antara Kecenderungan Keluarga dengan Perilaku Agresif Pada Lansia". *Jurnal Psikologi Udayana* Volume 3, Nomer 1.
- Sary, Yessy Nur Endah. "Emosi Psikologi Pada Lansia". *J-PENGMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Volume 1, Nomer 1, Stikes Hafshawaty Zainul Hasan, Mei 2017.
- Sumara, Dadan, dkk. "Keretakan Keluarga Dan Penanganannya". *Jurnal Penelitian dan PPM* Volume 4, Nomer 2, Universitas Padjajaran, Juli 2017.
- Unayah Nunung, dan Muslim Sabarisman. "Fenomena Lansia Pengangguran". *Jurnal Sosio Informa* Volume 1, Nomer 2, Kementerian Republik Indonesia, Juni 2015.
- Wassahua, Sarfa. "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Lansia Terlihat Kesepian Di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon". *Jurnal al-iltizam* Volume 1, Nomer 2, 2016.
- Widiastuti, Reski Yuliana. "Dampak Pengabaian Lansia di Lingkungan Keluarga". *Jurnal PG-PAUD* Volume 2, Nomer 2, Universitas Negeri Jakarta, Oktober 2015.
- Widodo, Mufid dan Oksiana Jatningsih. "Peran Kepala Keluarga Dalam Kesejahteraan Lansia di Kelurahan Wonokromo Kecamatan Wonokomo Surabaya". *Jurnal Kajian Moral dan Keagamaan* Volume 1, Nomer 2, 2013.
- Wijayanti, Urip Tri. "Analisis Faktor Penyebab Lansia Mengalami Kemunduran Mental Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Banyumas". *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling* Volume 14, Nomer 1, Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Jawa Tengah, Semarang 2021.

Satrio Linuwih, Tanding. 2020. “Dukungan Empati Keluarga terhadap Lansia” (Studi Kasus di Griya Kebraon Surabaya)”. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Sholekhah, Al'kholifatus. 2018. “Faktor-Faktor Keharmonisan Keluarga di Desa Karangrejo Kecamatan Metro Utara”. *Skripsi*. Metro: IAIN Metro.

Nuraeni, Vita. 2020. “Strategi Keluarga Dalam Mengatasi Perilaku Lansia di Dusun Kalikidang Lor Desa Purwareja Kecamatan Purwareja Kabupaten Banjarnegara”.*Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Internet

<https://sideksel.madiun.go.id/site/view?id=35.20.04.2020> diakses pada Sabtu, 14 Agustus 2021, Pukul 18.45.

